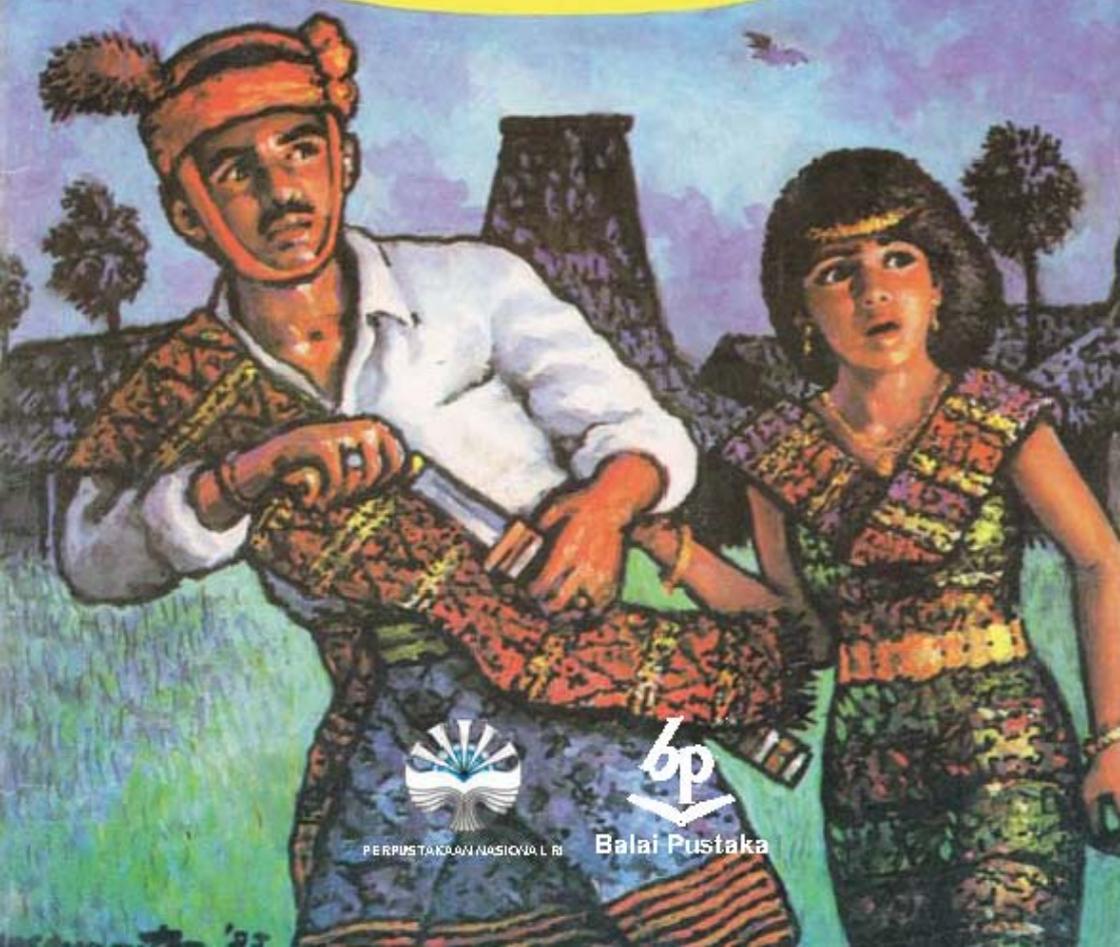


a.d. donggo

# HILANG MENJELANG FAJAR



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# *Hilang Menjelang Fajar*



# *Hilang Menjelang Fajar*

A.D. Donggo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# *Hilang Menjelang Fajar*

Diterbitkan oleh  
Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3424  
No. KDT. 808.2  
Cetakan 1: 1987  
Cetakan 2: 2000

Penulis : A.D. Donggo  
72 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN: 979-407-111-0

Penyelaras Bahasa : Kunti Suharti  
Penata Letak : Dinda  
Perancang Sampul : M.S. Suranto

---

## Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

### Lingkup Hak Cipta

#### Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Ketentuan Pidana

#### Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Kata Pengantar

A.D. Donggo, pengarang yang berasal dari Nusa Tenggara Barat ini, banyak menulis cerita yang berlatar belakang daerahnya. Buku ini menyajikan dua buah lakon. *Hilang Menjelang Fajar*, mengisahkan tentang pertalian cinta dan adat perkawinan di daerah asalnya. Drama lainnya adalah, *Tantangan*, yang menceritakan tentang perjuangan rakyat menentang penjajahan.

Donggo melukiskan dalam bentuk lakon perlawanan gigih terhadap orang-orang asing yang ingin memperbudak penduduk asli.

Kedua drama ini mengasyikkan untuk dibaca.

Balai Pustaka



## Prakata

Dalam catatan sejarah baik yang bersifat lokal ataupun yang bersifat nasional, kita mengetahui bahwa Belanda tidak secara mudah menancapkan kekuasaan kolonialnya di bumi Nusantara. Di mana-mana dia mendapat perlawanan. Kita mengenal "Perang Aceh", "Perang Bonjol", "Perang Diponegoro", dan sebagainya. Semuanya menggambarkan dengan tegas sikap ketidaksenangan rakyat Indonesia terhadap kekuasaan asing.

Itu yang kita kenal secara nasional. Tapi selain itu ada pula perlawanan-perlawanan lokal terhadap kekuasaan kolonial Belanda yang kurang tercatat oleh sejarah. Misalnya, perlawanan terhadap kekuasaan Belanda yang terjadi di Kabupaten Bima, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat sekitar tahun 1908. Di sana ada dikenal "Perang Ngali", "Perang Donggo", dan "Perang Dena". Perang ini terjadi terutama karena rakyat menentang rodi atau tidak mau membayar pajak, di samping masalah-masalah keagamaan.

"Tantangan" salah satu cerita yang terkumpul dalam drama radio ini mengambil tema dari perlawanan rakyat itu. Tapi bukan cuplikan dari ketiga perang yang kita sebutkan di atas. Cerita ini berdiri sendiri dan terjadi sekitar tahun 30-an yang kita kenal sebagai zaman Malaise.

Peristiwanya berlangsung di sebuah distrik (sekarang kecamatan) bernama Sape di ujung timur Pulau Sumbawa. Tokoh Ama Samai yang menjadi pelakon utama dalam drama ini, bisa raja dikatakan bukanlah seorang yang punya kesadaran kebangsaan, karena dia seorang petani yang buta huruf. Dia mem bangkang tidak mau membayar pajak pada alat kekuasaan kolonial dalam hal ini Gelarang (Kepala desa sekarang ini), tapi apa yang dilakukannya itu adalah suatu manifestasi dari ketidaksenangannya kepada kekuasaan asing. Hanya dia sendiri yang

berani mengatakan ketidaksenangannya, karena itu dia sendiri pulalah yang menanggung segala akibat dari keberaniannya. Dia sendiri yang melakukan perlawanan, dia sendiri pula yang menundukkan lawan-lawannya.

Dia orang berani. Itulah cerita yang menjadi buah bibir rakyat di daerah tempat kejadian itu, sampai sekarang. Tokoh Ama Samai seakan telah menjadi legenda. Karena hanya dia yang berani melawan marsose-marsose.<sup>1</sup> Seorang diri pula.

Sedang cerita "Hilang Menjelang Fajar" menggambarkan kebiasaan kawin lari di daerah Bima, tempat kejadian cerita itu dengan latar belakang suasana daerahnya. Kita mengetahui kebiasaan seperti itu sampai sekarang pun masih terjadi terus. Tidak di daerah saja, tapi kadang-kadang terjadi juga di kota-kota besar. Pada umumnya kawin lari itu terjadi karena perbedaan pendapat antara orang tua kedua belah pihak. Atau karena perbedaan derajat keturunan, kaya, miskin, dan sebagainya.

Tapi cinta itu sendiri tidak mengenal perbedaan dan sesungguhnya tidak dapat dibendung walau dengan kekuatan apa pun.

Kedua drama radio yang terkumpul di sini ditulis sekitar tahun 1960 dan telah diudarkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Pusat Jakarta pada tahun itu juga.

Selain mengalami perubahan ejaan, di sana-sini kedua drama itu mengalami perbaikan pula.

PENGARANG

---

1 Polisi Militer di Zaman kolonial

## **Para Pelaku**

*Mone*  
*Bakar, teman Mone*  
*Siwe, cinta pada Mone*  
*Campa, tunangan Siwe*  
*Rawi, teman Campa*  
*Keli, Bapak Siwe*  
*Dena, Ibu Siwe*  
*Bari, Bapak Mane*  
*Mila, Ibu Mone*

Beberapa orang jejer, beberapa orang gadis penanam jagung, beberapa ekor kerbau, kuda, dan lain-lain.

## **Suara**

1. Ringkik/telapak kuda
2. Kuak/telapak kerbau
3. Bunyi angin kemarau bertiup
4. Bunyi napas kuda kepayahan
5. Bunyi pintu dibuka/ditutup/diketok
6. Bunyi jangkrik dan binatang ma/am lainnya
7. Bunyi langkah kaki menjauh/mendekat
8. Dan lain-lain

## **Musik**

*Musik instrumental* yang dapat disesuaikan dengan perpindahan suasana dan pergantian kejadian.

Musik : Musik pembukaan yang bernada riang.  
Suara : Lalu disusul oleh suara riuh telapak kerbau kira-kira dua puluh ekor yang sedang digiring menuju suatu arah, agak ke jauh, serta suara telapak kuda dua ekor di arah dekat. Dalam

percakapan yang berlangsung di bawah, suara telapak kerbau masih kedengaran di latar-belakang, tapi suara telapak kuda kedengaran dengan jelas. Dapat dibayangkan tokoh Mone dan Bakar sedang menggiring kerbau di suatu padang. Mereka berdua di atas punggung kuda.

- Mone : Lihat, Bakar, betina kering itu menjauh dari kawan-kawannya. Apa yang dia cari? Dia cari jantan yang lebih jantan barangkali?
- Bakar : Kita heran! Tiap musim perkawinan hewan dia pun ikut kawin. Tapi tidak pernah beranak. Tidak pernah bunting. Jantan mana pun tidak kuasa membasahi rahimnya. Rahim yang telah menjadi batu.
- Mone : Memang dia batu. Batu kering di tengah gunung. Biar hujan membasahinya seratus kali sehari, tapi karena dasar dia batu, tetap saja kering.
- Bakar : Tapi yang aneh dia tetap tambun. Baik di musim kemarau maupun di musim hujan. Suatu keajaiban alam yang tidak bisa kita tebak. Hewan lain bila musim kemarau tiba, semuanya mengalami nasib jelek. Kurus. Tapi dia lain. Dia tambun sendiri di antara penduduk padang yang lapar. Mungkin karena dia tidak pernah beranak.
- Mone : Dan ayah paling sayang padanya. Karena dia kuat seperti gajah. Dia dapat membajak sehari suntuk. Tahun yang lalu dia pernah diadu dengan si "Tandukdancip", itu jantan yang punuknya sebesar lesung. Tapi belum lagi matahari sampai setengah perjalanan, si "Tandukdancip" sudah kehabisan napas. Dia menyerah.

- Bakar : Kasihan si "Tandukdancip."
- Mone : Tapi meski dia kalah membajak, dia selalu menang berkelahi. Tidak ada jantan yang berani mendekat, kalau dia sedang kasmaran. Betina itu ingin dikuasainya sendiri. (suara agak berubah): Sayang sekali kemarin dulu kau tidak menyaksikannya.
- Bakar (*ingin tahu*): Soal apa?
- Mone : Suatu perkelahian yang paling hebat yang belum pernah aku saksikan. Gara-gara si betina kering itu juga. Seekor jantan dari daerah lain datang menyelinap ke kumpulan kerbau kita. Dia sangat nafsu kelihatannya. Tapi belum lagi dia menginjakkan kaki ke kumpulan itu si "Tandukdancip" sudah menantanginya.
- Bakar : Lalu?
- Mone : Dengan gertak yang menakutkan dia mulai mengusir si jantan asing itu. Tapi si jantan asing rupanya bukan jantan sebarang jantan. Dia sadar menghadapi bahaya.
- Bakar (*cepat memotong*): Sudah itu?
- Mone : Sesaat kemudian terjadilah pertarungan yang paling dahsyat. Aku belum pernah mendengar bunyi tulang kepala beradu seperti batu karang pecah. Aku mengira tulang kepala si "Tandukdancip" terbelah dua. Sungguh mati, Bakar, aku ngeri mendengar bunyi itu. Aku menggigil ketakutan. Aku tidak pernah gentar melihat kerbau berlaga. Baru kali ini. Serasa kapalaku sendiri beradu.
- Bakar (*dengan suara ingin tahu*): Yang mana di antara kedua jantan itu yang lebih unggul?
- Mone : Dalam penyerangan yang kesekian kalinya akhirnya si "Tandukdancip" berhasil



- menancapkan tanduknya ke leher si asing. Karena lehernya terkena dia lari terbirit-birit.
- Bakar : Apa si "Tandukdancip" tidak mengejarnya?  
 Mone : Dia tidak pernah merribiarkan lawannya lolos. Dia mengejar terus. Dalam kejar mengejar itu aku masih sempat menyaksikan si "Tandukdancip" mengayunkan kepalanya beberapa kali kemudian tanduknya bersarang di paha si jantan asing.
- Bakar : Gara-gara si betina kering itu juga.  
 Mone : Memang gara-gara dia.
- Bakar : Tapi apa semua perkelahian karena betina?  
 Mone : Manusia juga kau pikir? Jangan kau samakan kita dengan hewan. Hewan soalnya sendiri, kita meng-hadapi soal kita sendiri. Aku pikir seseorang tidak usah berkelahi karena soal perempuan. Ini kalau memang semua perkawinan didasarkan atas kasih sejati. Dan kau harus ingat kita tidak bisa memaksa menanam kasih pada diri seseorang. Kasih tumbuh dan dimiliki siapa pun. (*Diam sebentar*): Kasih yang mumi!
- Bakar : Tapi kenapa kau berkelahi karena soal perempuan tahun yang lalu?  
 Mone : Itu sudah lampau. Dan kala itu aku berkelahi bukan karena soal perempuan. Tapi karena soal laki-laki. Laki-laki itu memaksakan kehendaknya pada seorang gadis tetanggaku. Dia tahu gadis itu tidak mau padanya, tapi dia memaksa juga. Karena itulah aku berkelahi. Aku tidak mau seseorang memaksakan kehendaknya pada orang lain. Karena itu aku beta gadis itu. (*dengan suara bangga*): Aku pukul dia hingga tiga kali pingsan. (*dengan*

- suara tertawa*): Dan dia kapok datang-datang lagi ke rumah gadis itu.
- Bakar : Dan sekarang kau mau mulai lagi.
- Mone : Maksudmu?
- Bakar : Kau pura-pura bodoh.
- Mone : Gadis itu yang kau maksudkan?
- Bakar : Ya, gadis itu. Siwe! Kau mau melarikan dia. Ini berarti kau mau berkelahi lagi.
- Mone : Aku mau berkelahi kalau tidak bisa dielakkan. Bakar (agak sinis) Tapi apa memang Siwe mau pada kau?
- Mone : Kau kan tahu sendiri dia cinta padaku. Ayahku pernah melamar dia tapi kami ditolak karena tidak dapat membayar mas kawin yang sangat mahal. Dan ayahnya sombong menganggap kami lebih miskin dari mereka.
- Bakar : Lalu Siwe ditunangkan dengan si Campa.
- Mone : Ya. Karena Campa lebih kaya dari kami. Tapi Siwe tidak mau. Dia mau padaku.
- Bakar : Tapi kata akhir bukan pada Siwe. Pada ayahnya. Kalau ayahnya memaksa, bagaimana?
- Mone : Kalau dipaksa kami mau lari. Mau kawin lari.
- Bakar : Apa kau sanggup?
- Mone : Kau lihat saja nanti. Bila keinginan ini tidak bisa terwujud, kaiaik kau akan menyaksikan perlagaan antara jantan dengan jantan. Seperti perkelahian antara si "Tandukdancip" dan si jantan asing itu.
- Bakar : Kau sombong.
- Mone : Aku mau berkelahi karena kepercayaan. Kepercayaan Siwe padaku.
- Bakar : Nah, bukankah itu kau mau berkelahi karena perempuan?
- Mone : Ah, tidak. Telah kukatakan aku mau berkelahi karena kepercayaan. Juga karena aku tidak

- mau seseorang memaksakan kehendaknya pada orang lain.
- Bakar : Kau yakin Siwe cinta benar padamu?
- Mone : Aku yakin. Karena dia janji.
- Bakar : Bah, kau mau percaya pada janji.
- Mone : Memang tidak semua janji benar, pula tidak semua janji bohong. Tapi ada janji yang dapat kita percaya.
- Bakar : Janji yang bagaimana yang kaumaksud?
- Mone : Janji orang yang tidak pernah bohong. Siwe tidak pernah bohong padaku karena itu aku percaya pada janjinya.
- Bakar : Bagaimana kau bisa percaya itu?
- Mone : Karena dia pun percaya padaku. Aku hormati kepercayaannya dan dia pun menghormati kepercayaanku. Kalau sudah demikian apalagi yang kita ragukan?
- Bakar : *(dengan suara tidak percaya)* Atau mungkin dia mau mengadu kau dengan Campa. Siapa tahu itu hanya tipu muslihat saja.
- Mone : Kalau demikian halnya sudah lain lagi persoalannya. Kita tidak bisa membiarkan diri lith ditipu. Atau kepercayaan kita diinjakinjak.
- Bakar : Andaikata hal itu terjadi lalu kau mau berbuat apa?
- Mone : Kukira hal itu tidak akan terjadi.
- Bakar : Andaikata saja.
- Mone : Barangkali membunuh. Tapi tidak. Hal itu tidak akan terjadi karena aku percaya pada Siwe. Dia berani bertanggung jawab atas perbuatannya. Lad dari keluarga berarti itu adalah tanggung jawab. Aku senang pada perempuan yang berani.
- Bakar : Kapan kalian akan lari?

- Mone : Pada hari pertama pada minggu menjelang perkawinan Siwe akan dilangsungkan.
- Bakar : Sudah pasti?
- Mone : Nanti malam aku akan menjumpai Siwe lagi untuk memastikan, kapan kami lari. (dengan suara lain): Tapi begini, Bakar, kau harus bantu aku. Kau tahu hal ini tidak bisa aku lakukan sendirian. Karena itu kau harus bantu aku. Kau temanku. Aku tidak percaya orang lain. Hanya kau. Jangan takut tentang segala akibatnya. Aku akan menanggungnya sendiri, bila terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan.
- Bakar : Tentu aku tidak akan membiarkan kau melakukan pekerjaan itu sendirian. Aku akan bantu kau, jangan kuatir ....
- Musik : *(Sekelumit musik penutup adegan yang membangkitkan semangat. Tinggi keras lalu merendah kemudian menghilang).*
- Suara : *(Suara binatang malam antaranya jangkrik. Suara langkah kaki orang pelahan sekali makin lama makin dekat; lalu disusul oleh ketukan pintu yang sangat pelahan sekali).*
- Mone : *(Sambil berbisik dengan suara ditekan). (Percakapan di bawah seluruhnya dilakukan dengan berbisik): Siwe ... Siwe ..., kau dengar Siwe ...? Aku Mone, Siwe ...*
- Suara : *(Hening sebentar, kemudian disusul oleh suara orang bangun dari duduk perlahan sekali, lalu disusul oleh suara langkah orang menuju, suatu arah).*
- Mone : Aku datang Siwe ...; kau dengar ...?
- Siwe : Aku dengar ..., huusstt ..., jangan teriakkk, ibu barusan tidur ...
- Mone : Dan kau?
- Siwe : Aku menunggu kau karena janji kita.

- Mone : Kau wanita yang paling kucintai ...  
 Suara : *(Suara pintu dibuka dengan perlahan. Bunyi langkah masuk dengan perlahan pula. Lalu disusul dengan suara pintu ditutup).*
- Mone : Di mana kita duduk?  
 Siwe : Di sini. Di tempat ini. *(Suara orang duduk dengan perlahan).* Nah, aman 'kan? Kau harus duduk menghadap pintu itu. Dan aku di sini. Kalau ibu bangun kau cepat menghilang melalui pintu sana. Di sana aman tidak seorang pun bisa melihat kau.
- Mone : Kau telah mengatur siasat rupanya. *(hening sebentar).* Dan ayahmu ada di rumah?  
 Siwe : Tidak ada. Dia ke kampung Tonda, mengabarkan famili tentang perkawinan itu.
- Mone *(agak masygul)*: Tapi putusan kau sendiri bagaimana?  
 Siwe *(meyakinkan)*: Kau harus percaya padaku. Walau bagaimanapun perkawinan itu tidak bisa berlangsung; karena yang kawin bukan ayah atau ibu, tapi aku. Kalau aku tidak mau bagaimana?
- Mone : Kalau orang tuamu memaksa?  
 Siwe : Mereka tidak akan memaksa aku. Karena aku tidak pernah menentang mereka. Dalam hal ini aku iyaikan segala kehendak mereka. Dengan tidak menentang mereka secara terang-terangan, maksudku untuk menghilangkan kecurigaan mereka tentang hubungan kita. Dan maksud kita akan lari.
- Mone : Bagaimana aku percaya itu?  
 Siwe : Masih juga kau tidak yakin? Aku tidak bakal kawin dengan laki-laki itu. Kalau kau masih juga tidak percaya, kau boleh ambil ini.
- Mone : Apa itu?

- Siwe : Kalung! Kalung permata yang dihadiahkan paman padaku.
- Mone (*ragu-ragu*): Ah, jangan. Aku tidak memerlukan benda ini. Kau berjanji, aku berjanji, hanya itu. Kau mempercayai aku, dan aku mempercayai kau.
- Siwe : Tidak, kau harus membawa benda ini, walau is tidak lebih berharga dari janji kita.
- Mone : Akan kuapakan dia?
- Siwe : Simpan. Bila kau melihat dia tentu kau. akan ingat pada janjimu.
- Mone : Bagaimana kalau ditanya ibumu?
- Siwe : Kau tidak usah kuatir. Aku dapat meyakinkan ibu bahwa barang itu tetap kumiliki.
- Mone : Kau harus hati-hati.
- Siwe : Percayalah.
- Mone : Dan rencana kita bagaimana?
- Siwe : Tetap seperti semula. Kita lari pada hari pertama dalam minggu pertama perkawinan itu dilangsungkan. Jadi, hari Senin.
- Mone : Kau harus hati-hati jangan sampai rencana kita diketahui orang. Terutama orang tuamu. Kalau bocor tentu akan gagal segala-galanya.
- Siwe : Kita berdua harus sama-sama berusaha.
- Mone : Dan Bakar akan menemani kita dalam pelarian itu. Dia satu-satunya orang yang kita percaya.
- Siwe : Dan kalian harus menyiapkan kuda.
- Mone (*sungguh-sungguh*): Tentu ..., tentu ... Kau tidak usah kuatir. Aku akan menyiapkan kuda yang paling ken-cang larinya. Masing-masing seekor seorang. Kau sate, Bakar satu dan aku satu.
- Siwe : Aku bakal menjadi jantan seperti kalian.
- Mone : Tentu! Kau harus berpacu laksana kilat. Kalau tidak kita akan tercegat di tengah jalan. (*diam sebentar*): Dan rencana aku, Bakar akan

menunggu kita di luar kampung selagi aku datang menjemput kau di sini. Dan tujuan kita adalah rumah paman di Tololai. Di sana tidak ada orang yang akan mengganggu kita selama perkawinan berlangsung. Dalam hal ini aku minta kau supaya tetap berani dan tabah. Sebab segala kemungkinan bisa saja terjadi.

- Siwe : Kita berani berbuat berarti berani bertanggung jawab.
- Mone : Kau memang berani. Nah, sampai Senen malam yang akan datang aku akan menjemput kau. Aku pulang ... *(suara langkah Mone yang pergi dengan perlahan)*.
- Musik : *(sekelumit musik keras yang bernada riang melatarbelakangi perpindahan kejadian, lalu menghilang)*.
- Mone : Yah ..., aku ingin berbicara dengan Ayah.
- Bari : Ya ... !?
- Mone : Tapi Ibu di mans?
- Bari : Mandi.
- Mone : Biarlah Ayah saja. Tentu Ayah sudah tahu ....
- Bari : Maksudmu?
- Mone : Maksud kami. Bakar, aku dan Siwe.
- Bari : Jangan kau harapkan yang bukan-bukan.
- Mone : Tapi Siwe cinta padaku. Dan kami telah mufakat ....
- Bari : Mufakat bagaimana?
- Mone *(tega)* : Kami telah mufakat lari. Putusan ini tentu saja mengagetkan Ayah. Sebab sebelumnya aku tidak pernah mengatakan hal itu. Atau memufatkannya dengan Ayah dan Ibu.
- Bari : Kau tidak pernah memikirkan akibatnya, Mone.

- Mone : Aku tahu, Yah. Seluruh keluarga akan berkelahi. Tapi hal itu terjadi apabila pelarian kami tercegat.
- Bari : Jangan kau coba lakukan itu, Mone. Aku tidak mau melihat pertumpahan darah karena soal perempuan. Perempuan tidak satu. Perempuan bisa kita dapatkan di mana-mana.
- Mone : Tapi kita tidak memaksa dia, Yah. Siwe cinta padaku. Dan dia mau lari. Kita harus menghormati dia. Kita harus menunjukkan pada semua orang bahwa kita juga laki-laki. Ayah harus ingat, kita pernah dihina dulu. Ayah Siwe menolak lamaran kita karena kita miskin. *(dengan suara ditekan)*: Karena itu kita harus menunjukkan bahwa bukan kemiskinan tapi kelaki-lakian.
- Bari : Boleh saja kau bicara begitu. Mereka toh bukan sendirian. Siwe punya keluarga. Mereka orang-orang berani. Juga tunangannya.
- Mone : Tapi Siwe tidak mau pada tunangannya. *(Sementara itu terdengar langkah orang mendatang, makin lama makin dekat)*.
- Bari : Nah, itu ibumu datang.
- Mila *(dengan suara girang)*: Kalian kelihatan rukun sekali kali ini. Dan apa gerakan yang sedang dimufakatkannya? Dan kau, Mone, bagaimana dengan ladang jagung? Kapan kita bisa tanam?
- Bari *(cepat memotong)*: Kau sudah tahu, Mila?
- Mone : belum tahu, Yah.
- Mila *(heran)* : Ada apa?
- Bari : Tanyakan pada anakmu.
- Mila *(tetap heran)* : Ada apa, Mone?
- Mone *(dengan suara riang manja)*: Aku cinta pada Ibu.
- Mila : Kau jangan main-main, Mone.

- Mone : Sungguh, Bu. Aku cinta pada Ibu. (*hening sejenak*): Begini, Bu, hal ini Ayah sudah setuju. Tinggal Ibu lagi. Tapi aku harap Ibu pun setuju.
- Mila : Aku belum tahu maksudmu.
- Mone : Ibu suka pada Siwe, bukan?
- Mila : Dia sudah bertunangan, Nak.
- Mone : Tidak, dia tidak suka pada tunangannya, Bu. Dia cinta padaku. Karena itu sebelum perkawinannya berlangsung kami sudah mufakat lari.
- Mila (*heran terperanjat*): Lari ...? Tidak mungkin Mone. Tidak mungkin kau berani membawa lari perempuan.
- Mone : Ibu harus percaya.
- Mila : Kau tidak punya kekuatan, Nak.
- Mone : Aku juga laki-laki, Bu. Seperti pula orang lain laki-laki.
- Mila : Bagaimana, Bari?
- Bari : Anak itu tidak memikirkan akibatnya.
- Mone : Akibatnya perkelahian, Yah. Ini Ayah maldum. Tapi perkelahian terjadi apabila dalam pelarian itu kami tercegat.
- Mila (*tenang*) : Bagaimana kalau kita cari gadis lain saja, Mone? Kita tidak usah berkelahi karena soal perempuan.
- Mone (*tegas*) : Tidak mungkin kita cari gadis lain, Bu. Siwe percaya padaku. Karena itu kita harus hormati kepercayaanya. Dan janji itu telah kami putuskan.
- Mila (*menyerah*) : Aku tak tahu. Tanyakan pada ayahmu.
- Mone (*girang*) : Nah, Yah, Ibu tidak keberatan. Bagaimana pendapat Ayah?
- Bari : Kerjakan apa yang kau anggap baik. Hati-hati. Senjatai dirimu. Jangan kau lupa kerismu.

- Mone (*girang*) : Akan kusenjatai diriku. Aku berjanji, Ayah.
- Musik : (*musik girang yang disesuaikan dengan suasana percakapan yang baru lalu*).
- Suara : (*suara angin kemarau bertiup dengan kencang. Suara beberapa telapak kaki yang diinjakkan di atas tanah kering yang sudah dibajak. Bunyi tanah yang ditugal lalu disusul oleh bunyi kerisik tanah yang menutupi lobang itu. Selama percakapan di bawah berlangsung bunyi kayu yang 'ditugalkan berlangsung terus. Di latar-belakang terdengar percakapan yang tidak teratur ramai sekali*).
- Gadis II (*mengeluh*): Huuhh ..., panas lagi. Tadi langit sebelah sana sudah mendung. Sekarang hilang entah ke mama perginya. Dasar kemarau. Angin kering bertiup mengeringkan segala yang basah.
- Gadis I : Apa yang kau keluhkan? Seperti orang yang tidak tahu kemarau saja.
- GadisII : Bukan aku mengeluh.
- Gadis I (*cepat memotong*): Tapi apa?
- Gadis II : Aku takut jagung yang kita tanam tidak bisa tumbuh.
- Jejaka I : Mengapa tidak tumbuh? Kalau hujan tidak turun, kita akan gali telaga,.
- Gadis II : Yang sepuluh meter dalamnya baru dapat air? Kau memikirkan hal yang tidak mungkin.
- Jejaka II (*setengah mengejek*): Jangan kuatir dia laki-laki.
- Jejaka I (*menentang*) : Memang aku laki-laki. Kalau hujan tidak turun dan air tidak ada tentu kita gali telaga. Ini jalan satu-satunya mencegah jagung tidak mati.
- Jejaka II : Galilah telaga!
- Jejaka I : Kau mengejek, ya?

- Jejaka II : Ah, tidak. Memang kita perlu telaga kalau hujan tidak turun.
- Gadis III (*dari jauh*): Jangan kalian bertengkar karena air. Hujan akan turun pada waktunya.
- Gadis II : Kemarau macam begini saja hujan akan turun pada waktunya.
- Gadis III (*masih di kejauhan*): Kau harus percaya.
- Gadis I (*kelekar*): Kalau hujan cepat turun, nanti pundak laki-laki tidak ada kerjanya.
- Gadis II : Kau mau memperbudak orang saja.
- Gadis I : Memang itu kewajiban mereka. Hanya pundak laki-laki yang sanggup mengangkut air dari telaga ke batang-batang jagung. Pundak perempuan tidak.
- Gadis III (*sudah dekat*): Dasar perempuan malas.
- Gadis I : Ai, ngomong seperti dia sendiri sanggup.
- Gadis III : Kenapa tidak? Aku sanggup mengalahkan laki-laki.
- Gadis I (*kepada jejaka I*): Hai, Fare dengar kau ditantang?
- Jejaka I : Apa salahnya perempuan punya otot laki-laki.
- Gadis I (*merajuk*): Bah, kalian sekongkol.
- Jejaka I : Aku suka perempuan kuat seperti laki-laki. Aku tidak suka perempuan malas. (*kelekar*): Macam kau ....
- Gadis I (*masih merajuk*): Kau sombong. Mentang jadi laki-laki. Menghina orang. (*tiba-tiba suaranya berubah*): Tapi apa kalian sudah tahu?
- Gadis II : Tahu apa?
- Gadis I : Tentang si Siwe.
- Gadis II : Dia akan kawin dengan si Campa.
- Gadis I : Mustahil!
- Gadis II : Mustahil bagaimana?
- Gadis I : Mustahil Siwe mau kawin dengan si Campa.
- Gadis II : Dia tunangannya.
- Gadis I : Biar tunangan juga kalau dia tidak mau?

- Gadis II (*tidak sabar*): Jaga mulutmu! Dari mana kau dapat fitnah itu?
- Gadis I : Semua orang tahu. Dia mau lari dengan si Mone.
- Gadis II : Itu tidak mungkin. Ibunya akan memaksa dia.
- Gadis I : Bagaimana akan memaksa dia? Dia bukan kerbau. Kerbau bisa digembalakan, tapi manusia? Tiada jalan di sini, dia akan mencari jalan di tempat lain.
- Gadis II (*tidak sabar*): Kau pintar ngomong. Mulutmu memfitnah!
- Gadis I : Jangan salahkan aku. Memang mereka sudah mufakat tari.
- Gadis II : Kau bohong. Buat apa dia kawin dengan si Mone miskin?
- Gadis I : Biar miskin, dia laki-laki. Pembajak yang gagah berani. (dengan lagu suara mengejek): Si Campa? Uuuhh ..., laki-laki bukan, laki-laki. Menyandang bajak dari rumah ke sawah saja tidak kuat.
- Gadis II : Tapi dia kaya.
- Gadis I : Biar dia kaya. Si Siwe tidak perlu pada kekayaannya. Dia perlu laki-laki. Laki-laki yang kuat.
- Suara : (*agak di kejauhan kedengaran suara gemuruh langkah kerbau beberapa ekor. Sesekali terdengar pula ringkik kuda*).
- Gadis I : Nah, lihat di sana. Itu dia si Mone. Laki-laki yang dimaui si Siwe. Lihat, kerbau di depannya, kuda dituntunnya, bajak di pundaknya. Itulah dia petani sejati. Itulah dia laki-laki. Laki-laki yang kuat laksana gunung. Siapa yang kuat menumbangkan gunung? (*dengan suara mengejek*): Si Campa? Laki-laki malas menunggu makan di rumah.

- Gadis II : Dia tidak perlu membanting tulang. Orang tuanya kaya. Kau iri.
- Gadis I : Buat apa aku iri. Memang si Campa malas.
- Gadis III : Apa kepentingan kalian ikut campur urusan orang lain? Urus diri sendiri saja kalian tidak becus. *(berubah suara. Pada gadis I)*: Hei, Witi, lihat lobang-lobang tanah di belakangmu. Kau tidak timbun dengan baik. Biji-biji jagung berantakan di luar lobang. Kau cuma pintar omong, tapi kerja tidak becus.
- Gadis I : Itu bukan bagianku. Bagian si Latu.
- Gadis II : Bohong! Itu bagiannya.
- Gadis I : Bohong!
- Gadis II : Itu bukan bagiankuuu ...
- Gadis I : Bohong ..., dia bohong ..., itu bagiannya. Bagianku di siniii ..., di siniii ....
- Suara : *(suara riuh yang tidak keruan mengenai pertengkaran tersebut beberapa saat. Mula-mula mengeras kemudian makin lama makin mengecil, menjauh kemudian menghilang)*.
- Musik : *(sekelumit musik yang rich sebagai penutup adegan lalu menghilang)*.
- Suara : *(suara telapak kuda yang dipacu dengan kencang sekali. Mula-mula kedengaran dikejauhan kemudian mendekat, terus mendekat, lalu disusul suara telapak kuda yang dihentikan dengan tiba-tiba dari pacu yang kencang, disusul suara dengus napas kuda yang terengah-engah)*.
- Campa *(dengan kasar)* : Hei, Mone kamu laki-laki tidak tahu diri. Kamu jangan coba-coba lagi ganggu Siwe, *(dengan suara lantang)* Nanti lehermu akan putus.
- Mone *(tenang)* : Mengapa kamu bicara seperti orang kemasukan setan, Campa?

- Campa (*tetap kasar*): Kamu yang kemasukan setan. Kamu perusuh!
- Mone : Jangan menuduh.
- Campa : Gadis-gadis penanam jagung semua bilang kau perusuh.
- Mone : Mereka memfitnah!
- Campa : Kamu mau melarikan Siwe.
- Mone : Pedulimu kalau dia mau.
- Campa (*nafsu*) : Kepalamu akan kucincang kalau sampai terjadi.
- Mone : Tidak bisa kau cegah!
- Campa : Kerjakan kalau kamu benar-benar laki-laki.
- Mone : Kenapa tidak! Demi kepercayaan Siwe padaku, kenapa aku tidak kerjakan? Kamu memaksa orang yang tidak mau.
- Campa : Itu namanya laki-laki.
- Mone : Laki-laki pengecut.
- Campa : Kita paksakan kemauan kita, itulah sesungguhnya laki-laki.
- Mone : Mustahil! Kamu boleh memaksa enam atau tujuh kandang kerbau untuk masuk ke kubangan, tapi seorang manusia tidak mungkin.
- Campa : Itu katamu.
- Mone : Memang itu kata laki-laki yang jantan.
- Campa (*berteriak*): Moneee ..., kuperingatkan kamu mulai hari ini kamu jangan coba-coba lagi mendekati Siwe. Kamu lihat keris ini? Dia keris turun temurun yang telah mengisap banyak darah. Kamu tahu?!
- Mone : Tambah tujuh lagi macam itu, akan aku telan.
- Campa : Jaga mulutmu bedebah ...
- Suara : (*suara telapak kuda Campa yang berangkat pacu dengan cepat, makin lama makin kecil lalu menghilang. Hening sejenak. Kemudian*

*disusul oleh suara telapak kuda yang dipacu mendatang, terus mendatang, tambah lama, tambah keras, lalu berhenti dengan tiba-tiba. Suara orang turun dari kuda).*

Mone (*girang*) : Hei, Bakar dari mana kau? Kebetulan sekali kau datang. Nanti malam aku mau menjumpai kau.

Bakar (*agak heran*): Aku lihat si Campa menghilang ke sana. Dari mana dia?

Mone : Dari sini.

Bakar : Mau apa dia?

Mone : Dia marah-marrah.

Bakar : Kenapa?

Mone : Dia sudah tahu rencana kita. Dari omongan gadis-gadis penanam jagung kemarin.

Bakar : Celaka!

Mone : Jangan kuatir. Kita percaya pada Siwe. Dia bisa meyakinkan ibunya bahwa apa yang dibicarakan gadis-gadis itu hanya fitnah belaka. Dan mendesak ibunya supaya Campa jangan percaya pada hal itu.

Bakar : Mudah-mudahan saja. Tapi bagaimana dengan rencana kalian? Sudah pasti hari Senen malam?

Mone : Pasti! Tapi begini, Bakar, aku telah berjanji pada Siwe bahwa kita bertiga akan berkuda. Kau dengan kuda-kuda itu akan menunggu di luar kampung, sementara aku menjemput Siwe. Dari sana kita akan melarikan diri ke rumah paman di Tololai.

Bakar : Ah, jangan biarkan Siwe sendirian berpacu. Aku takut dia tidak bisa mengendalikan kuda.

Mone : Dia gadis yang bisa dipercaya kalau berpacu. Dia cekatan seperti laki-laki

Bakar : Tapi ini malam.

- Mone : Kita serahkan saja padanya. Dan lagi aku kuatir kuda tidak dapat melarikan dua orang.
- Bakar : Aku pikir juga begitu.
- Mone : Tapi kau jangan lupa senjatai dirimu.
- Bakar : Percayalah. Nah, sampai Senen malam. Selamat tinggal ...
- Suara : *(Suara telapak kuda Bakar menjauh lalu menghilang).*
- Musik : *(Serentetan musik yang bernada riang beberapa saat, lalu disusul oleh musik halus yang tenang kemudian menghilang).*
- Dena *(tenang)* : Siwee ..., Siweee ..., ibu mau bicara dengan kau, Nak.
- Siwe : Yaa ..., Bu. Ada apa?
- Suara : *(suara orang bangkit dari duduk, lalu disusul oleh langkah orang mendekat)*
- Dena : Nah, duduk di sini di depan ibu. *(suara orang duduk)*: Ibu mau melihat wajahmu. *(hening sejenak)*: Ai, kau kelihatan tambah cantik saja. Bakal pengantin baru memang harus demikian 'kan?
- Siwe : Ah, ibu.
- Dena : Kau bakal mendapatkan laki-laki yang kami idamkan. Laki-laki kaya, tampan dan gagah berani.
- Siwe : Tapi dia malas,
- Dena : Ah, ibu tak suka mendengar kau berbicara demikian. Si Campa laki-laki yang rajin.
- Siwe : Rajin tinggal di rumah. Orang-orang pada turun ke sawah, tapi dia sendiri enak tinggal di rumah. Apakah itu laki-laki yang rajin? Dikiranya dia akan kaya selama-lamanya.
- Dena : Dia akan sadar kelak, bila dia sudah kawin.
- Siwe *(tidak peduli)*: Syukur kalau begitu.

- Dena (*curiga*) : Tapi sudah dua hari ini aku tidak melihat kau memakai kalungmu. Kau kemanakan?
- Siwe (*tenang*) : Dipinjam si Sarida. Dia mau berkunjung ke rumah bibinya.
- Dena (*tetap curiga*): Tapi si Sarida tidak ke mana-mana.
- Siwe (*tenang*) : Mungkin dia tidak jadi pergi.
- Dena : Tapi mengapa kau pinjamkan pada dia?
- Siwe : Karena dia minta.
- Dena : Tapi ibu harap hal ini tidak ada hubungannya dengan kejadian di ladang jagung kemarin
- Siwe (*pura-pura*): Kejadian apa, Bu?
- Dena : Semua orang bicarakan kau. Tentang hubunganmu dengan si Mone.
- Siwe : Mereka mengada-ada.
- Dena : Tidak selamanya orang mengada-ada.
- Siwe : Tapi Ibu lebih percaya padaku daripada fitnah itu, bukan?
- Dena : Tentu! Tapi kau harus ingat bukan orang tua yang harus menuruti kehendak anak, anak yang harus menuruti kehendak ()rang tua.
- Suara : (*suara pintu dibuka dengan tiba-tiba, suara langkah orang mendatang dengan tergesa-gesa kemudian berhenti!*)
- Keli (*marah-marah*): Sungguh terlalu, anak tidak tahu malu! Anak tidak tahu adat!
- Siwe (*pura-pura heran*): Ada apa Ayah?
- Keli (*mengejek*) : Ada apa ...? Kamu! Kamu menghina orang tuamu!
- Dena (*tenang*) : Memang ada apa, Keli?
- Keli : Memang ada apa? Kamu juga sekongkol dengan anakmu.
- Dena : Aku tidak mengerti, Keli.
- Keli (*tetap marah*): Kamu pura-pura! Seluruh kampung sudah tahu. Seluruh orang kampung mengatakan kita penipu. Si Siwe mau dikawinkan dengan

si Campa, padahal dia disuruh lari dengan si Mone. *(dengan suara lain)*: Hei, Siwe kenapa kamu mau lari dengan laki-laki itu. Dena justru hal itulah yang sedang kita bicarakan sekarang, Keli. Mengapa kamu marah-marah seperti orang yang tidak punya pikiran?

Keli *(tetap marah)*: Aku tidak bicara dengan kamu! Siwe, mengapa kamu mau lari dengan laki-laki itu? *(teriak)*: Jawab!

Siwe *(tenang)* : Ayah lebih percaya pada omongan orang di jalan-jalan daripada aku.

Keli : Lihat, kamu mau menipu orang tuamu.

Siwe : Perkataan Ayah tidak bijaksana.

Keli : Apa? Kamu pintar omong. Memang kamu mau menipu orang tuamu. Kamu mau mengadu laki-laki. Kamu mau mengadu si Campa dan si Mone.

Siwe : Aku telah mengatakan, Ayala lebih percaya pada omongan orang di jalan daripada aku.

Keli : Jangan bohong!

Siwe : Aku dilahirkan oleh Ayah dan Ibu karena itu hanya nasihat Ayah dan Ibuku yang aku turuti. Tapi andaikata nasihat itu hanya menguntungkan Ibu dan Ayah saja, merugikan orang lain, umpamanya, tentu tidak dapat aku terima.

Keli *(merasa terpuak)*: Dena, siapa yang mengajar anakmu pintar bicara begitu, haa ...?

Dena : Karena itu kau harus mempergunakan pikiranmu daripada perasaanmu.

Keli : Bah, kalian berdua pintar ngomong. Dan kau Siwe, mulai dari saat ini, hentikan hubunganmu dengan si Mone. Hal itu tidak menguntungkan orang tuamu.

- Dena : Nah, kau pun bisa bicara sebagai seorang Ayah. Lebih baik kau berbicara demikian daripada marah-marah. (*suara langkah Keli pergi dengan cepat*). Bukan begitu, Siwe?
- Siwe : Ya, Bu.
- Dena : Nah, kau tidak akan menentang orang tuamu lagi, bukan? Ah, betapa bahagianya anak yang menuruti kehendak orang tua. Ibu sendiri dulu betapa bahagianya ibu. Tujuh hari tujuh malam keramaian waktu perkawinan ibu berlangsung. Gendang, seruling, pencak silat, rebana, pendeknya segala malam keramaian. Dan kau sendiri dapat membayangkan betapa ca-painya bersanding di pelaminan tujuh hari tujuh malam. Tapi ibu tidak merasa capai sama sekali, malah kebanggaan. Bangga karena hanya perkawinan ibu saja yang berlangsung selama itu. Begitulah bahagianya anak yang menuruti kehendak orang tua. Kalau kau tidak percaya kau bisa tanyakan pada ayahmu. Ayahmu duduk di samping ibu, dialah laki-laki pelindung yang meneduhkan perasaan di kala itu.
- Siwe : Karena Ibu cinta pada Ayah.
- Dena : Ai, apa itu cinta. Kami tidak pernah mencinta. Kami tahu kami ditunangkan. Itu saja. Tapi kami menuruti apa yang dikehendaki orang tua. Dan andaikata kau tidak menuruti kehendak kami, kau lari dengan laki-laki yang tidak kami ingini, umpamanya, tentu saja kau tidak bisa bersanding. Perkawinanmu berlangsung cuma sehari. Tidak ada teman mengiringi kamu. Ah, betapa sepinya.
- Siwe (*tidak peduli*): Aku tak tahu, Bu.

- Dena : Aku ingin melihat wajahmu yang cantik bersanding di pelaminan dengan laki-laki yang kami inginkan.
- Si we : Hanya Ibu sendiri yang merasakan kesenangannya, tapi aku tidak.
- Dena : Kau akan senang apabila kau menuruti kehendak kami.
- Musik : *(musik penutup adegan yang tersentak-sentak, ragu-ragu lalu menghilang).*
- Suara : *(suara binatang malam, jangkrik dan lain-lain. Suara telapak kuda tiga ekor yang mondar-mandir. Kadang-kadang kuda itu meringkik manja. Suara telapak kaki orang).*
- Mone : Nah, Bakar kau tunggu di sini. Aku menjemput Siwe. Hati-hati pada petani yang lewat. Ketahuan bisa celaka. Tapi tidak, malam sudah cukup larut kukira. Mereka tidak akan lewat lagi kalau sudah lardit begini. Dan bulan, bagaimana bulan?
- Bakar : Jangan harapkan bulan. Bulan akan muncul menjelang pagi. Bulan sudah dua puluh lima hari sekarang.
- Mone : Biarlah. Tapi Bakar, kau harus hati-hati dengan la Mundu itu. Dia suka kaget. Kerisik daun kayu ditiup angin saja dia sudah mau berpacu laksana kilat.
- Bakar : Percayalah!
- Mone : Dan kerismu mana? Masa kau pakai di samping. Seperti orang tidak biasa saja. Nah, kau pakai di sini, di depanmu. Gampang dicabut, 'kan.
- Bakar : Aku lupa, kawan.
- Mone : Kau tidak boleh ragu. Ini bukan pekerjaan main-main. Kita akan mempertaruhkan jiwa kita kalau kedapatan, Kau 'kan tahu,

melarikan gadis berarti memberi malu pada keluarganya. Jiwa yang malu itulah yang bakal kita hadapi nanti.

Bakar : Demi kawan, kita hadapi segala kemungkinan.  
Mone : Ya. Baik kita berjanji. Tapi begini, Bakar, bila aku terlambat kembali tentu ada apa-apa. Tapi tidak usah menyusul. Aku bisa menjaga diriku. Nah, aku berangkat ... (*suara langkah Mone pergi*).

Bakar (*berbisik*) : Nah, Mundu kau jangan suka kaget. (*bunyi tepukan tangan pada leher kuda, disusul dengan ringkik kecil kuda*): Ini kerja berat, kawan. Kau harus melarikan Siwe laksana topan. Dan kau, Riru, tunjuk-kan kejantananmu. Kau harus Sari. Lari laksana. Air bah melanda gunung dan batu. Nah, diamlah kawan-kawan. Kita nantikan Mone dengan perempuan yang memaksa dia bekerja seberat ini ....

Musik : (*musik halus yang membayangkan harapan, kemudian menghilang*).

Suara : (*suara hening beberapa saat, lalu disusul oleh suara binatang malam, jangkrik dan lain-lain. Suara telapak kaki orang mengendap-endap perlahan sekali, lalu disusul oleh suara ketukan pintu yang perlahan pula. Perhatian: percakapan di bawah berlangsung dengan perlahan sambil berbisik*).

Mone : (*sambil mengetuk perlahan*): Siwee ..., aku Moneee ..., Siweee ...

Suara : (*hening mati beberapa saat. Terdengar ketuk lagi perlahan*).

Mone : Aku datang Siweee ..., menjemput kamuu ....

Suara : (*hening mati beberapa saat lagi. Terdengar ketuk lagi, sedikit agak keras*).

- Mone : (Cemas. Suaranya agak gemetar. Rupanya dia sedang ditenggeri kekesalan) : Mengapa kau tidak menyahut Siwee ...? Aku datang menjemput kau ... (diam sesaat) Mana janjimu?? (terdengar ketukan lagi): Mengapa kau tidur seperti orang mati??? (kesal): Mengapa kau pura-pura tidak mendengarr ...??
- Suara : (terdengar suara orang bangkit dari duduk lalu disusul oleh suara langkah perlahan mendekat. Terdengar suara pintu dibuka dengan perlahan).
- Siwe : (setengah membela diri): Bukan aku tidak mendengar, Moneee ... ibu dan ayah baru saja tidur.
- Mone : Peduli apa mereka! Ayo, kemas kita berangkat ... Siwe (ragu) : Bagaimana aku meninggalkan orang tuaku?
- Mone (heran) : Mengapa kau ngomong begitu, Siwe? Aku tidak mau dengar omongan seperti itu. Itu bukan omongan orang yang berjanji. Itu omongan pengecut!
- Siwe : Hatiku tidak tenteram.
- Mone : Jadikan supaya dia tenteram.
- Siwe (harap, cemas): Bagaimana kalau kita tunda saja pelarian ini?
- Mone : Apa? (tenang sinis) Tidak bisa. Itu bukan perjanjian kita.
- Siwe : Janji tidak selamanya bisa ditepati. Terkadang karena suatu hal yang mendadak yang tidak bisa dielakkan, kita terpaksa mengorbankan janji. Dalam hal ini aku tidak bisa meninggalkan orang tuaku.
- Mone (agak mengancam): Kuperingatkan kau, itu bukan jawaban buatku. Waktu kita berjanji dulu tidak pernah

memikirkan orang tua. Karena mustahil orang tua tidak menyukai anak. Tapi yang kita pikirkan tentang paksaan itu. Kau tidak mau dipaksa kawin dengan orang yang tidak kau sukai. Lalu kita mufakat lari. Hanya itu.

Siwe (*cemas*) : Aku akan kehilangan orang tuaku.

Mone (*membujuk*): Jangan kau kuatirkan hal itu. Kita akan mendapatkan kembali mereka sesudah kita kawin. Sesudah kita terlepas dari belenggu paksaan itu.

Siwe (*seperti tidak peduli*): Tak tahu aku.

Mone : Kau tidak yakin? (*membujuk*): Jangan kuatir, Siwe. Kita pasti akan mendapatkan kembali mereka. Mustahil orang tua tidak menyukai anak.

Siwe (*menyerah*): Semoga demikian ....

Mone (*girang*) : Nah, kau yakin 'kan? Ayo, kita berangkat ....

Suara : (*suara langkah mereka berdua menghilang*).

Musik : (*musik melengkingsesaat mengiringi kepergian mereka lalu menghilang. Sepi sejenak*).

Dena : (*menggeliat di tempat tidur. Dia bicara pada dirinya sendiri. Suaranya serak, jelas menandakan orang baru bangun dari tidur*): Uuuhh ..., enak benar aku tidur. Semua tidak terasa. Semua berjalan tidak terasa. Bintang di langit beredar tidak terasa, angin semilir bertiup juga tidak terasa. Begitulah, semuanya berubah tidak terasa. Dunia dan lain-lain. Juga umur manusia berakhir tidak terasa. (*tiba-tiba berubah suara*): Tapi tunggu dulu. Tadi terasa aku bermimpi. Ya, ya, aku bermimpi. Tapi apa? (*diam sebentar*): Ya, ya, aku ingat ... Muuu .. ssaangng ..., ya, ya, mussaang ..., mussangng menangkap si babon ayam gemuk itu, lalu dibawanya lariiii ... Apa

artinya, ya! (*tiba-tiba*): Siweee... Siweee ... (*lebih keras*) Siweee ..., Siweee ..., dengar aku, Siwee ...?! Ai, anak itu tidur seperti orang mati. Coba dengar aku Siweee ..., (*lebih keras lagi*): Siweee ..., coba dengar akuuu ... (*heran*): Mustahil dia tidak dengar. Ke mana diaa'...!?! (*terdengar orang bangun dari tempat tidur lalu melangkah dengan cepat tergopoh-gopoh dan berhenti dengan tiba-tiba dengan suara ditekan, cemas*): Siweee ... (*hening sejenak lalu disusul oleh suara langkah orang berlari ke suatu jurusan. Berhenti, membuka pintu dengan tergopoh-gopoh*): Siweee ..., Siwee ..., di mana kau ... (*hening. Lalu disusul oleh suara langkah orang berlari ke suatu jurusan lagi. Berhenti, membuka pintu dengan tergopoh-gopoh*): Keli ..., Keli ..., kamu pun tidur seperti orang matiiii ...

Keli (*setengah bangun, suaranya parau*): Kenapa ribut-ribut ini ...?

Dena (*sinis*) : Kenapa ribut-ribut ini ...?! Anak sendiri hilang tidak diketahui.

Keli (*sambil bangun dari tempat tidur, heran tidak percaya*): Hilang bagaimana?

Dena (*tegas*) : Pasti dia lari.

Keli (*sudah bangun benar*): Aku bilang apa dulu. Anak itu pura-pura mau menuruti kehendak kita. Padahal dia penipu. Tapi kau tidak percaya. Salah kamu!

Dena : Aku tidak bersalah!

Keli : Memang salah kamu. Sejak ada kabar dia mau lari, kau tidak mau menjaga dia baik-baik.

Dena : Siapa bilang aku tidak menjaga dia. Dia pergi mengambil air, aku ikuti. Dia pergi mandi, aku ikuti. Tapi dia bukan kerbau atau kambing.

Dia manusia. Kerbau atau kambing bisa digembalakan, tapi manusia tidak. Manusia mempunyai akal. Dia mencari jalan untuk lolos dari gembalaan.

- Keli (*marah*) : Jadi kamu setuju anakmu lari, yaa ...?
- Dena : Apa? Aku setuju? Pakai otakmu.
- Keli : Memang kamu menyuruh dia lari.
- Dena : Jangan menuduh aku.
- Keli : Mengapa tidak. Karena dia tidur bersama kamu.
- Dena : Dasar laki-laki tidak punya pikiran.
- Suara : (*tendengar suara pintu dibuka, lalu disusul suara langkah orang datang mendekat*).
- Campa (*heran*) : Ada apa ribut-ribut tengah malam begini, Pak?
- Dena (*membentak*): Kamu juga laki-laki tidak punya pikiran. Ada apa ribut-ribut ...?! Laki-laki bodoh! (*teriak*): Campa, cari Siweee ...
- Campa (*tetap heran*): Cari Siweee ...?! Aku tidak mengerti, Bu.
- Dena : Kamu tetap bodoh! (*suara ditekan dengan sinis*) Siwe dilarikan Moneee ..., kamu tahuuu ...?!
- Campa (*tidak percaya*): Tidak mungkin, Bu. Saya baru saja lewat di sini, tapi tidak ada apa-apa. Seorang pun tidak ada yang lewat.
- Dena (*sinis*) : Tapi Siwe telah hilang! (*teriak*) Campaaa ..., aku bilang cari Siweee ..., (*dengan suara ditekan karena marah*) Cariii ... !!
- Keli (*dengan suara tegas memerintah*): Campa, siapkan kuda. Pakai kerismu. Ayo, cari Siwe. Tidak lain tujuan mereka adalah rumah Paman Mone di Tololai. Ayo, pacu kudamu ke sana. Cincang kepala penghina itu ... Campa, angkat kepalamu, jangan jadi laki-laki pengecut.

- Musik : *(sekelumit musik yang membayangkan kedahsyatan lalu menghilang).*
- Suara : *(suara telapak kuda yang mondar-mandir, suara langkah orang mendekat).*
- Bakar (*curiga*) : Hai, siapaaa ...?? Berhenti!
- Mone : Kami Bakar.
- Bakar (*lega*) : Kusangka musuh. Kenapa kalian terlambat amat. Aku sangka kalian mendapat kesulitan.
- Mone : Perempuan ini ragu-ragu. Dia tidak mau meninggalkan orang tuanya. Tapi sudahlah, Bakar. Bagaimana kuda-kuda? Sudah siap?
- Bakar : Siap, Mone.
- Mone : Ayo, Siwe naik kudamu. *(hening sejenak):* Bagaimana? Kamu tidak mau? Baik, kita berdua saja menaik la Mundu. *(terdengar orang naik ke atas punggung kuda).* Bakar, lepas saja la Wele itu. Copoti semua tali-talinya supaya orang tidak bisa menangkap dia.
- Bakar : Siap, Kawan ....
- Mone : Ayo, pacu ... *(terdengar suara telapak kuda mulai berpacu dengan kencang sekali. Mula-mula kedengaran dengan jelas kemudian makin kecil lalu menghilang. Hening sejenak. Kernudian terdengar sayup-sayup telapak kuda yang dipacu dengan kencang mendatang, lama kelamaan kedengaran dengan jelas, lalu berhenti dengan tiba-tiba. Terdengar suara telapak kuda mondar-mandir di tempat dan dengus napasnya).*
- Rawi (*heran*) : Campa, mengapa kau berhenti?
- Campa : Aku tidak bisa melihat jalan Rawi. Ke mana arah kita? Ah, sungguh gelap di sini.
- Rawi : Ah, bodoh benar, kau. *(suara ditekan):* Innnii ini jalan ke Tololai. Tidak salah lagi ...

- Campa : Biar kau yang berpacu lebih dulu, Rawi. Aku ikut dari belakang. Tapi apa kau dengar suara telapak kuda?
- Rawi : Tidak ada sama sekali. Ayo, pacu terus ....
- Suara : *(bunyi telapak kuda dipacu berangkat. Tambah lama tambah kecil lalu menghilang. Hening sesaat. Kemudian terdengar lagi suara telapak kuda yang dipacu sayup-sayup mendatang, lalu kedengaran dengan jelas. Perhatian: Percakapan di bawah berlangsung dalam perpacuan).*
- Bakar (memerintah): Ayo, Mone lecut sedikit la Mundu itu. *(agak kesal)*: Ah, larinya tambah perlahan saja.
- Mone : Dia kepayahan, Bakar. *(terdengar suara napas kuda kepayahan)*. Dia tidak sanggup membawa dua orang rupanya.
- Bakar : Tapi coba kau lecut dia. *(terdengar orang melecut kuda)*: Nah, dia menjalang.
- Mone : Tapi ini cuma sebentar saja. Bagaimana kalau kita istirahat dulu, Bakar?
- Bakar *(heran)* : Istirahat, katamu? Tidak mungkin, Mone. Siapa tahu kita dikejar.
- Mone : Apa mungkin kita dikejar?
- Bakar : Mungkin saja, Mone. *(kaget)*: Nah, coba kau dengar, kau dengar sesuatu?
- Mone : Tidak!
- Bakar : Coba kau dengar baik-baik. Aku mendengar telapak kuda dipacu ...
- Mone : Coba kita berhenti dulu sebentar, Bakar, *(terdengar kuda berhenti dipacu. Lalu terdengar dengan sayup telapak kuda dipacu mendatang)*: Betul Bakar, aku dengar telapak kuda dipacu mendatang. *(cemas)* Celaka kita dikejar. Tapi peduli apa ...
- Bakar : Kita bisa mengelakkan mereka,.

- Mone : Maksudmu?
- Bakar : Kita belok mengambil jalan sungai.
- Mone : Tidak mungkin Bakar. Sungai itu banyak batunya. Dan dalam malam begini sukar dilalui kuda.
- Bakar : Bagaimana pikiranmu?
- Mone : Kita tetap melalui jalan ini. Ayo, Bakar pacu terus ... (*terdengar mereka berpacu dengan tergesa, lalu menghilang. Hening sebentar, Kemudian terdengar lagi dengan jelas telapak kuda yang dipacu mendatang. Perhatian: Percakapan di bawah berlangsung dalam perpacuan*).
- Campa : Kau mendengar telapak kuda, Rawi?
- Rawi : Ya, aku dengar. (*terdengar suara telapak kuda dipacu di kejauhan*): Tidak salah lagi! Itulah mereka, jahanam itu ....
- Campa : Ayo, Rawi lecut kudamu biar terbang ....
- Suara : (*suara telapak kuda mereka makin kencang larinya. Dalam beberapa saat kemudian terdengar dua kelompok kuda yang saling berkejaran. Yang satu di jauh, yang satu di dekat. Hal ini berlangsung beberapa lama. Tapi akhirnya kedua kelompok itu makin dekat berkejaran. Dapat dibayangkan mereka berkejaran dalam jarak sekitar lima puluh meter jauhnya*).
- Campa : (*sambil berteriak dan suaranya mengatasi suara telapak kuda*): Hei, pencuriii berhenti kalau mau nyawamu selamat ....
- Mone : Apaaa ....?? Berhenti ...?? Kejar kami kalau kudamu bisa terbang, bodoh ....
- Campa : Bodohhhh ...? Kau yang bodoh, bajingan ..., kau bodoh mengambil jalan iniiii ... Lihat kami

- bisa mencegat kamuuu .... (terdengar derap telapak kedua kelompok kuda itu bersatu).
- Mone : Coba cegat kami kalau kamu berani a.
- Campa (dengan nafsu): Kenapa tidakkk ...?? (Campa dengan Rawi melecut kudanya lebih cepat lagi): Lihat, apa kami tidak beraniii ...?? (terdengar suara hiruk-pikuk telapak kuda yang berhenti dari pacuan yang kencang. Juga terdengar napas kuda yang berdengus-dengus kepayahan. Dalam percakapan yang berlangsung di bawah suara telapak kuda yang mondar-mandir tetap terdengar).
- Campa (mengejek): Kudamu larinya kayak siput, sobat. Dia tidak bisa dipakai untuk mencuri perempuan
- Mone (panas) : Jangan menghina! Kerjakan apa yang kau mau!
- Campa (tenang mengejek): Kalau jiwamu mau selamat, serahkan perempuan itu kemari.
- Mone : Kau keliru ngomong, sobat. Serahkan lulu jiwamu baru aku serahkan perempuan ini.
- Campa : Jangan sombong pengecut.
- Mone : Kenapa tidak! Itu omongan laki-laki.
- Campa (nafsu Terdengar orang mencabut keris): Hadapkan matamu kemari, bajingan. Lihat, ini keris telah mengisap darah tujuh turunan. Ayo tantangaku kalau kamu benar-benar laki-laki.
- Mone : Memang ini lawanmu, sobat. Kita akan bertarung sebagai jantan dengan jantan. Turun dari kudamu dan tunjukkan kejantananmu. (terdengar orang turun dari kuda. Kemudian terdengar telapak kuda menjauh). Nah, kita lebih babas berkelahi atas telapak kaki sendiri daripada di atas punggung kuda. Ayo, kawan serangngng ...!
- Siwe (takut, cemas): Moneee ..., jangannn ...!

- Mone : Ah, diam kamu. (*teriak*): Bakar, jaga perempuan ini ....
- Bakar : Sini, Siwe .... (*terdengar orang ditarik ke suatu arah*).
- Mone (*membentak*): Hei, pengecut, serang kataku!
- Campa (*berteriak*): Nah, terimaaa (*terdengar orang berkelahi. Serang menyerang. Bunyi kerincing keris yang beradu*).
- Mone (*mengejek*): Itu bukan serangan seorang jantan, kawan. Kau memainkan kerismu seperti anak-anak. (*tiba-tiba membentak*): Nah, iniii periksa rusukmu, sobat ..., bagaimana?
- Campa : Tidak mempan (*mereka terus berkelahi*).
- Mone : Apa katamu? Tidak mempan?! Dalam surat temurun kau bukan turunan kebal
- Campa : Kau juga bukan!
- Mone : Siapa bilang. Kau belum tahu semua turunan Ompu Dai tidak termakan besi! (*membentak*): Ayo, serang yang lebih dahsyat lagi, sobat .... (*terdengar perkelahian mereka tambah seru*): Ah, seranganmu tetap tidak berhasil. (*membentak*): Tunggu, aku serangng (*perkelahian tambah seru beberapa saat*) (*teriak*): Terimaaa (*terdengar bunyi keris menancap di badan, kemudian dicabut lagi dengan cepat*): Nah, kau akui?!
- Campa (*mengaduh*): Kuaakui, kawan. Kau memang lebih unggul ... Daadd ... dadaku kena ....
- Mone : Tepat! Dan kau tak bakal bisa hidup lagi, sobat. Bisa keris itu akan menghancurkan sedikit demi sedikit zat hidupmu.
- Campa (*menahan sakit*): Aduuhhh .... tolong aku, Mona
- Mone : Ya, bagaimana, kawan. (*seperti tidak percaya*): Kau mati ...?? (*terdengar orang menghembus napas, mati*): Nab, selamat jalan ... Kau mati

- mempertahankan kehormatanmu. Sekali  
Magi: Selamat jalan, kawan
- Suara : *(terdengar langkah orang berlari dengan cepat mendatang, dibarengi bunyi kerisik kain sarung dilanggar langkah. Bunyi telapak kaki orang yang berlari itu tambah lama, tambah dekat lalu berhenti dengan tiba-tiba).*
- Siwe : *(heran bercampur takut):* Mone kau membunuhhh ....
- Mone : Ya, aku membunuh, untuk kita, untuk kebebasan kita ....
- Siwe : Tidak, Mone, kau membunuh untuk dirimu sendiri, untuk membelenggu dirimu sendiri, bukan untuk kebebasan.
- Mone *(heran)* : Mengapa kau bilang begitu, Siwe?!
- Siwe *(dengan suara ketakutan):* Aku tidak suruh kau membunuh *(terdengar orang surut ke belakang beberapa langkah):* Ya, aku tidak suruh kau membunuh ... Kau sekarang Mone pembunuh ... *(tiba-tiba terdengar Siwe melarikan diri dengan cepat ke suatu jurusan. Ia panik karena melihat darah dan mayat. Terdengar bunyi kerisik kain; sarung yang dilanggar langkah. Siwe berteriak):* Memang kau pembunuh ..., pembunuh ..., pembunuh ....
- Mone *(terdengar dia mengejar):* Mengapa kau menuduh aku, Siweee ..., mengapa kau lariii ..., berhenti Siwee ..., berhenti katakuuu ..., jangan tinggalkan akuuu ... *(terdengar dua orang berkejaran):* Siweee ... berhenti jangan menuju tempat ituuu ..., di depanmu ada jurangng ... *(terdengar napasnya terengah-engah).*
- Siwe *(masih dalam berlari):* Jangan mengejar akuuu ..., kau membunuhhh ..., jangan sentuh akuuu ... *(suara napas kepayahan).*

- Mone (*pengejaran tambah dekat*): Kenapa kau bilang begitu  
Siweee ..., berhenti katakuuu ..., di depanmu  
ada jurangng ....
- Si we : Tidakkk ..., kau pembunuhhh ..., pembunuhhh  
....
- Mone : Jangan menuduh akuuu ..., berhentiii ...,  
jurang sudah dekatt ... di depanmuuu ....
- Siwe : Jangan mengejar akuuu ..., kau pembunuh  
jangan mengejarr ..., jangannn ... jangannn  
.... (*suaranya tertelan masuk jurang*).
- Mone (*terdengar dia berhenti berlari. Napasnya terengah-  
engah. Suaranya gemetar : Kau terjerembab  
masuk jurang, Siweee! (diam sebentar, lalu dia  
berkata dengan nada suara yang aneh, seakan  
tidak peduli, tapi bukan penyesalan): Kau pun  
korban pembunuhan ....*
- Musik : (*musik penutup yang melengking dahsyat  
mengiringi berakhirnya tragedi di atas*).

## TAMAT



# **TANGANGAN**

**Drama Radio**



## **Para Pelaku**

1. *Ama Samai, 40 tahun Petani*
2. *Gelarang<sup>1)</sup>, 45 tahun*
3. *Pengawal Desa, 35 tahun*
4. *Ina Samai, istri Ama Samai, 35 tahun*
5. *Nyonya Gelarang, 40 tahun*

Sejumlah orang-orang kampung dan beberapa orang Marsose.

### **Suara**

- *Suara binatang malam*
- *Suara pintu diketuk/dibuka*
- *Suara telapak kaki berjalan/berlari mendekat/menjauh*
- *Suara tampar pada pipi Suara gemuruh mesin oto*
- *Suara buku dibuka*
- *Suara tombak/keris menancap di badan*
- *Suara senapan ditembakkan*

### **Musik**

*Musik instrumental yang dapat disesuaikan dengan perpindahan kejadian*

1) Gelarang kira-kira sama dengan lurah atau Kepala Desa selarang ini. Pangkat Pamongpraja di Bima, Sumbawa di Taman kolonial.

- Musik : (musik pembukaan yang murung).
- Suara : (suara angin kemarau yang bertiup sangat kencang sekali. Terasa suara angin itu memilukan perasaan. Selama percakapan di bawah berlangsung suara angin tetap kedengaran di latar-belakang).
- Ina Samai : (sambil menarik napas, murung): Kalau angin bertiup begini terus sepanjang hari dan sepanjang malam, tentu tidak sebatang tanaman pun yang dapat kita tanam.
- Ama Samai : Musim hujan seharusnya sudah datang.
- Ina Samai : Tapi panas dan angin kering mau berkuasa terus.
- Ama Samai : Ini takdir. Kita menyerah pada takdir.
- Ina Samai : Tuhan lebih berkuasa dari kita. Juga alam.
- Ama Samai : Tapi kita telah meminta pada Tuhan. Kau tahu, sejumlah orang kampung minggu yang lalu bersembahyang memohon supaya Tuhan mempercepat musim hujan datang. Tapi sampai sekarang nyatanya hanya panas dan siutan angin kering yang berkuasa.
- Ina Samai : Tapi tidak semua permintaan terus saja dikabulkan.
- Ama Samai : Memang betul.
- Ina Samai : Karena itu kita harus sabar.
- Ama Samai : Bersabar berarti mengharap. Tapi apa yang dapat diharapkan pada kemarau seperti ini? Hujan tidak akan turun lagi! Inilah Ma. Bala kering. Tuhan telah mengutuk kita.
- Ina Samai : Kau jangan bicara begitu, Itu bicara orang yang tidak punya iman Tuhan akan menurunkan hujan. Kau harus ingat, kalau ada kemarau tentu ada hujan.
- Ama Samai : Tapi selama hidupku aku belum pernah mengalami panas dan angin kering begitu

lama. Hampir enam bulan angin kering mengisap sedikit demi sedikit lendir-lendir pada dahan. Dan apa jadinya dengan hewan-hewan di padang? Mereka akan mati kelaparan. Rumput telah sama putihnya dengan tanah.

Ina Samai : Aku pun belum pernah mengalami hal seperti ini. Tapi kita harus sabar karena Tuhan selalu berada di samping kita. Kepercayaan telah kita tumpahkan pada Tuhan; tapi Tuhan belum juga memberikan hujan pada kita. Apa dosa kita?

Ama Samai : Ada orang bilang Gelarang kita ini, sebagai bapak negeri, orang pembawa bencana. Memang dia pembawa bencana. Istri orang dimauihnya. Tiap anak gadis orang mau di-kawininya. Dia bukan mengurus negeri, tapi mengurus perempuan. Memperbanyak istri!

Ina Samai : Tapi dia disukai oleh gubernemen.

Ama Samai : Karena dia tukang jilat. Tiap tahun dia merampas kuda dan kerbau rakyat untuk dipersembahkan kepada gubernemen supaya dia tidak dipecat. Dia pembeli pangkat! Dan kau sudah mendengar kabar?

Ama Samai : Tentu saja sudah. Lusa gubernemen akan datang memungut pajak kemari.

Ina Samai : Tapi pajak apa yang akan dipungut pada waktu seluruh rakyat sedang kelaparan dan sawah-sawah tidak bisa ditanam karena kering?

Ama Samai : Salah Gelarang itu. Dia tidak berani menentang gubernemen. Kalau dia jelaskan bahwa tidak ada hasil yang akan dipajakkan karena sawah tidak bisa ditanam karena

- kering, gubernemen juga tidak gila memaksa rakyat yang kelaparan.
- Ina Samai : Dia takut dipecat. Dia mau seluruh kuda dan kerbau rakyat dijual untuk membayar pajak.
- Ama Samai : Dia akan ditentang oleh rakyat.
- Ina Samai : Itu kata kau. Nyatanya satu pun rakyat tidak ada yang berani menentang, kalau dia melaksanakan maksudnya.
- Ama Samai : Itu dulu. Tapi dalam keadaan sekarang, dalam keadaan rakyat kelaparan dan sawah tidak bisa ditanam karena tidak ada hujan, seluruh rakyat akan menentang dia. (*diam sebentar*): Gelarang bukan pembela rakyat.
- Ina Samai : Dan kau juga mau menentang dia?
- Ama Samai : Aku tidak terlalu membayar pajak.
- Ina Samai : Itu berarti kau menentang gubernemen. Menentang gubernemen berarti menyerahkan diri ke rumah bui.
- Ama Samai : Apa yang dapat kita lakukan dalam keadaan sekarang?
- Ina Samai : Menjual kerbau kita untuk membayar pajak.
- Ama Samai : Tidak mungkin. Menjual kerbau berarti kita membiarkan sawah tidak dibajak. Karena itu aku tidak mau membayar pajak.
- Ina Samai : Gelarang itu akan menghina kau. Dia akan memaki-maki kau di depan orang banyak sebagai laki-laki yang malas. Aku tidak mau kau dihina.
- Ama Samai : Tapi kita di pihak yang benar. Kita tidal mau membayar pajak bukan karena malas. Tapi karena kering. Karena tidak ada hasil yang dipajakkan.
- Ina Samai : Tidak mungkin kau mengemukakan piliran demilikan di depan gubernemen. Gubernemen tahunya pajak dan itu harus dibayar.

- Ama Samai : Justru tidak mungkin, maka kita kemukakan. Supaya gubernemen dan Gelarang itu tabu bahwa kehidupan rakyat tidak bisa diperas begitu saja.
- Ina Samai : Tapi itu banyak akibatnya.
- Ama Samai : Kita tidak usah takut kalau kita di pihak yang benar.
- Ina Samai : Gubernemen tidak pernah memikirkan pihak mana yang benar, yang pokok dia melaksanakan maksudnya.
- Ama Samai : Paksaan itu harus kita tentang.
- Ina Samai : Kau jangan terlalu berani.
- ama Samai : Karena orang lain tidak berani, maka kita harus berani.
- Ina Samai : Tapi kau akan ditangkap.
- Ama Samai : Tidak mungkin, kalau kita di pihak yang benar.
- Ina Samai : Apa kau pernah melihat kebenaran mendapat kemenangan selama Gelarang itu berkuasa?
- Ama Samai : Justru itu maka kita tidak boleh membiarkan hal itu berlangsung berlarut-larut. Lalu kau mau berbuat apa?
- Ama Samai : Menentang Gelarang itu, demi kita di pihak yang benar.
- Ina Samai : Terserah padamu. Tapi kau harus hati-hati ....
- Musik : *(sekelumit musik yang membangkitkan semangat beberapa saat, lalu menghilang).*
- Suara : *(suara riuh orang yang tidak keruan dalam suatu rapat beberapa saat. Suara meja/kursi diatur).*
- Gelarang (*sambil mengetuk meja*): Saudara-saudara sekalian harap tenang ... Itu Saudara-saudara yang di belakang harap duduk teratur. Jangan ada yang bicara lagi. Tutup mulut semuanya. (*suara hening*): Nah, Saudara-saudara, seperti

Saudara-saudara ketahui hari ini gubernemen mengadakan pemungutan pajak untuk tahun ini. Tidak seorang pun diperkenankan menunggaknya, pajak harus lunas pada saat sekarang juga.

Suara : *(suara gelisah/riuh percakapan yang tidak keruan di latar-belakang).*

Gelarang (heran): Hei, mengapa ribut-ribut di sana? Ini perintah gubernemen seorang pun tidak boleh menentangnya. Pajak harus dilunasi sekarang juga. Nah, Saudara-saudara kita mulai ....

Suara : *(suara buku dibuka).*

Gelarang (*memanggil*): Uba Magu ....

Orang kampung 1 (*dari jauh*): Yaa ..., Tuan Gelarang, ..

Gelarang : Menghadap!

Suara : *(suara langkah orang mendekat berhenti).*

Gelarang : Sawah berapa petak?

Orang Kampung I: Dua petak, Tuan Gelarang.

Gelarang : Kerbau berapa?

Orang Kampung I: Satu ekor.

Gelarang : Kuda?

Orang Kampung I: Dua ekor, Tuan Gelarang

Gelarang : Kambing berapa ekor?

Orang Kampung I: Tidak ada, Tuan Gelarang.

Gelarang : Pajak dua ringgit. Bayar sekarang!

Orang Kampung I: Ya, Tuan Gelarang. *(suara gemerincing uang dalam baki).*

Gelarang : Kamu boleh pulang.

Suara : *(Suara langkah orang menjauh).*

Gelarang (*memanggil*): Ama Kuba ....

Orang Kampung II (*dari jauh*): Ya, Tuan Gelarang.

Gelarang : Menghadap!

Suara : *(suara langkah orang mendekat lalu berhenti).*

Gelarang : Sawah berapa petak?

Orang Kampung II: Dua petak, Tuan Gelarang.

- Gelarang : Kerbau?
- Orang Kampung II: Sepasang, Tuan Gelarang.
- Gelarang : Kuda berapa ekor?
- Orang Kampung II: Cuma seekor, Tuan Gelarang.
- Gelarang : Kambing?
- Orang Kampung II: Tiga ekor, Tuan Gelarang.
- Gelarang : Pajak dua ringgit. Bayar sekarang.
- Orang Kampung II: Ya, Tuan Gelarang.
- Suara : *(suara gemerincing uang ringgit yang di taruh dalam baki).*
- Gelarang : Kamu boleh pulang.
- Orang Kampung II: Ya, Tuan Gelarang.
- Suara : *(Suara langkah orang menjauh lalu menghilang).*
- Gelarang : Nah, yang lain. *(memanggil)*: Teta Moa ....
- Orang Kampung III *(dari jauh)*: Ya, Tuan Gelarang.
- Gelarang : Menghadap!
- Suara : *(suara langkah orang mendekat lalu berhenti).*
- Gelarang : Sawah berapa petak?
- Orang Kampung III Sepuluh petak, Tuan Gelarang. Gelarang  
Nah, orang kaya ini. Kerbau berapa?
- Orang Kampung III: Lima puluh ekor.
- Gelarang : Kuda?
- Orang Kampung III: Dua puluh ekor, Tuan Gelarang.
- Gelarang : Kambing?
- Orang Kampung III: Dua puluh lima ekor, Tuan Gelarang.
- Gelarang : Memang kamu kaya benar. Tidak ada yang lain lagi? Biri-biri?
- Orang Kampung III: Tidak ada, Tuan Gelarang.
- Gelarang : Nah, pajak sepuluh ringgit. Bayar sekarang juga!
- Orang Kampung III: Ya, Tuan Gelarang, kami menurut perintah.
- Gelarang : Bagus!
- Suara : *(suara gemerincing uang ringgit yang dituangkan dalam baki).*

- Gelarang : Sekarang kamu boleh pulang.
- Orang Kampung III: Ya, Tuan Gelarang.
- Gelarang : Kita lanjutkan. Sekarang, Ompu Landa. Ada Ompu Landa, di sana ...?
- Orang Kampung IV (dari jauh): Ya, Tuan Gelarang ....
- Gelarang : Menghadap!
- Suara : *(suara langkah orang mendekat lalu berhenti)*.
- Gelarang : Sawah berapa petak?
- Orang Kampung IV: Cuma sepetak, Tuan Gelarang.
- Gelarang : Kerbau
- Orang Kampung IV : Tidak ada, Tuan Gelarang.
- Gelarang : Kuda?
- Orang Kampung IV : Tidak ada, Tuan Gelarang.
- Gelarang : Kambing?
- Orang Kampung IV: Juga tidak ada, Tuan Gelarang.
- Gelarang : Pajak satu setengali rupiah. Bayar sekarang!
- Orang Kampung IV: Saya tidak punya uang, Tuan Gelarang.
- Gelarang *(agak marah)*: Apa?
- Orang Kampung IV *(ketakutan)*: Saya tidak punya uang, Tuan Gelarang. Saya tidak bisa membayar pajak.
- Gelarang : Itu bukan jawaban. Kamu harus membayar pajak. Hanya itu!
- Ama Samai : Tuan belum mengerti? Tuan sedang memaksa orang-orang lapar ini membayar pajak!
- Gelarang : Ama Samai, kenapa kamu lancang omong begitu, haaa ...?! *(dengan suara ditekan)* Apa kamu tidak sayang pada jiwamu?
- Ama Samai : Daripada memaksa rakyat seperti Tuan:
- Suara : *(suara gelisah orang banyak yang tidak keruan di latar-belakang beberapa saat lalu menghilang)*.
- Gelarang : Di sini bukan tempat jual omongan. Kamu mau membayar pajak atau tidak? *(nafsu)* Jawab!

- Ama Samai : Dengan apa saya harus membayar pajak. Dan buat apa saya membayar pajak dalam keadaan seperti sekarang?
- Gelarang : Jadi kamu menentang gubernemen?
- Ama Samai : Tuan Pengecut! Tuan bukan pembela rakyat. Tuan sendiri menyaksikan padi-padi dan bawang-bawang rakyat mati hangus karena kering, tapi Tuan pura-pura tidak tahu. Hasil apa yang harus dipajakkan? Tuan menakut-nakuti rakyat dengan berbagai macam ancaman dan memaksa mereka menjual kuda dan kerbaunya untuk membayar pajak, karena Tuan tidak berani menentang gubernemen.
- Gelarang : Ini perintah. Ini cuma kewajiban.
- Ama Samai : Kewajiban memeras rakyat.
- Gelarang (*panas*): Tutup mulutmu bajingan.
- Ama Samai : Coba Tuan tanyakan kepada seluruh rakyat yang hadir di sini, apakah mereka dengan had rela membayar pajak dalam keadaan seperti sekarang? Mereka semua diliputi ketakutan. Tuan mengancam akan mendatangkan marsose-marsose untuk menembak mereka apabila mereka tidak mau membayar pajak. Tuan mengatakan itu cuma perintah. Memang! Tapi Tuan tidak bisa membedakan mana perintah yang patut dipatuhi, mans yang tidak. (*dengan suara tinggi mengejek*): Tuan penjilat pantat gubernemen!
- Gelarang (*panik, bangkit dari duduk*): Apa? (*suara geram*): Nahhh, ini penjilat pantat gubernemen ....
- Suara : (*suara tamparan pada pipi beberapa kali berturut-turut*).
- Amai Samai (*dengan suara tenang datar*): Tuan menghina saya.
- Gelarang (*tetap panas*): Memang kamu pantas dihina, binatang!

- Ama Samai (*tetap dengan suara tenang datar*): Tapi apa Tuan sadar akan perbuatan Tuan?
- Gelarang : Kenapa tidak! (*memanggil*): Hai, pengawal
- Pengawal : Ya, Tuan Gelarang ....
- Suara : (*suara langkah orang mendekat lalu berhenti*).
- Gelarang : Tahan orang ini sampai dia membayar pajaknya. Saya jijik melihat tampangnya!
- Pengawal : Ya, Tuan Gelarang.
- Suara : (*suara langkah orang digiring dengan kasar*).
- Gelarang (*tenang kembali*): Saudara-saudara sekalian, pemungutan pajak kami hentikan sampai di sini dulu. Besok akan dilanjutkan lagi. Kami harap Saudara-saudara tidak seorang pun yang tidak melunasi pajaknya. Nah, Saudara-saudara selamat pulang ,...
- Suara : (*suara gemuruh orang bangkit dari duduk dan suara cakap yang tidak teratur. Kemudian disusul oleh gemuruh suara langkah orang menjauh lalu menghilang*).
- Musik : (*musik penutup kejadian di atas yang membayangkan ketakutan tambah lama, tambah mengecil lalu menghilang. Hening beberapa saat. Kemudian disusul oleh suara dentingan musik yang mengagetkan*).
- Ina Samai (*kaget*): Kamu melarikan diri dari tahanan?
- Ama Samai : Seperti yang kau lihat sekarang.
- Ina Samai : Berbahaya! Kau makin mempersulit dirimu sendiri. Gubernemen akan menangkapmu kembali, kemudian menyiksamu lebih kejam.
- Ama Samai : Kita tidak usah gentar.
- Ina Samai : Aku takut. Aku tidak bisa membayangkan betapa gubernemen akan menyiksamu.
- Ama Samai : Kau tidak perlu takut. Semuanya akan beres.
- Ina Samai : Apa maksudmu?
- Ama Samai : Semuanya akan beres, kataku.

- Ina Samai : Aku harap kejadian tadi pagi tidak diperpanjang.
- Ama Samai : Jangan khawatir.
- Ina Samai : Tapi aku lihat wajah kau telah berubah.
- Ama Samai : Lebih dari berubah. Aku malu!
- Ina Samai : Tapi kenapa kau tidak ngamuk saja ketika kau dicaci-maki, ditampar dan ketika digiring mau ditahan? Itu lebih baik. Itu lebih jantan!
- Ama Samai : Tidak mungkin aku melawan dia di depan orang banyak. Dia punya pengawal, penjaga-penjaga desa dan orang-orang kampung. Dan kalau aku ngamuk bukan dia sendiri yang akan mati. Orang-orang kampung akan turut jadi korban. Ini aku tidak mau.
- Ina Samai : Karena itu kau menyerah saja, kemudian menjual kerbau kita untuk melunasi pajak.
- Ama Samai : Itu tidak mungkin. Itu berarti dua kali kita dihina. Itu berarti kita menyerah.
- Ina Samai : Lalu kau mau berbuat apa sekarang. Kita tidak akan menyerah!
- Ina Samai : Dan barang-barang ini? Mengapa kau kumpulkan barang-barang itu?
- Ama Samai : Kuasah dia biar tajam.
- Ina Samai : Tapi bukan kebiasaan kau mengasah keris. Dan tombak ini mengapa kau berani keluarkan dari tempatnya? Kau harus ingat nasehat ayahmu bahwa benda ini tidak boleh dikeluarkan, kecuali bila menghadapi suatu bahaya.
- Ama Samai : Bukankah kita sekarang dalam keadaan bahaya?
- Ina Samai : Jadi kau mau menyambung kejadian tadi pagi?
- Ama Samai : Telah kukatakan, jangan khawatir, semuanya akan beres..

- Ina Samai : Aku tidak ingin kau berbuat lebih membahayakan dirimu.
- Ama Samai : Percayalah! Tapi apabila ada orang yang mencari aku, katakan saja malam ini aku berada di ladang jagung. Di sana aku berada sampai pagi. Nah, aku berangkat ..., baik-baik menjaga rumah ....
- Suara : *(suara langkah orang pergi menjauh dengan cepat).*
- Musik : *(musik halus lalu disusul oleh musik yang membayangkan kejadian yang suram beberapa saat, kemudian menghilang).*
- Suara : *(suara binatang malam, burung hantu, jangkrik dan lain-lain. Hening sejenak. Lalu disusul oleh suara pintu diketuk).*
- Ama Samai *(dengan suara yang dibuat-buat supaya tidak dikenal)* : Assalaammualaikumm ....
- Suara : *(hening sebentar, lalu disusul oleh suara ketukan lagi).*
- Ama Samai *(masih dalam suara yang dibuat-buat)* : Assallaamm-mualaikumm ....
- Ny. Gelarang : Waalaikumsalaaamm ..., siapa ...?
- Ama Samai *(masih dalam suara yang dibuat-buat)* : Saya Nyonya ....
- Ny. Gelarang : Saya siapa?
- Ama Samai : Saya, Nyonya, apa Tuan Gelarang ada di rumah?
- Ny. Gelarang *(berbisik)* : Apa kita katakan ada, Pak?
- Gelarang : Tanyakan dulu siapa dia, dan apa keperluannya.
- Ny. Gelarang : Katakan dulu siapa kamu dan ada keperluan apa?
- Ama Samai *(berbohong dan masih dalam suara yang dibuat-buat)* : Saya Ama Sara, Nyonya, apa Tuan Gelarang ada di rumah?

Ny. Gelarang : Ada. Ada keperluan apa?

Ama Samai (*masih dalam suara yang dibuat-buat*) Mau menyerahkan suatu hadiah untuk Tuan Gelarang Gelarang (karena didorong rasa ingin tahu) : Biar aku yang membuka pintu.

Musik : (*musik melengking, tiba-tiba mati*).

Ama Samai (*tenang*): Ah, Tuan tidak usah takut. Saya datang hanya untuk membayar pajak pada Tuan. (diam sebentar): Tapi selama saya berada di sini mulut Tuan harap tutup terus. Kalau Tuan berteriak, dalam beberapa saat saja hidup Tuan akan berakhir. Juga Nyonya. Nyonya pun harap berada terus di tempat duduk Nyonya. Berteriak atau cakap sepetah kata saja, saya tidak tahu nasib apa yang akan menimpa Nyonya.

Gelarang (*takut, gemetar*): Kaa ... kamu mau apa Ama Samai?

Ama Samai (*tenang mengancam*): Ah, masa Tuan belum tahu juga. Tadi sudah saya bilang, saya datang untuk membayar pajak pada Tuan. Juga membayar hutang.

Gelarang : Tapi kenapa kamu senjatai dirimu.

Ama Samai : Laki-laki memang harus begitu.

Gelarang (*gelisah, takut*): Mana, mana pajakmu ..., serahkan cepat padaku ... dan cepat enyah dari sini. Aku tidak mau kamu melihat begitu padaku. Kamu mau membunuh aku.... -

Ama Samai : Sekali lagi saya katakan, Tuan jangan tergesa-gesa menuduh. Tapi Tuan pun Pembunuh rakyat yang lapar.

Gelarang (*tidak sabar*): Enyah dari sini kataku ....

Ama Samai : Saya tidak akan pergi dari sini, kalau pajak belum saya bayar.

Gelarang (*suara ditekan*): Manaa pajakmu ....

- Ama Samai : Tuan tidak usah tergesa-gesa. Semuanya akan beres.
- Gelarang (*gelisah, takut*): Kamu mau membunuh aku ....
- Ama Samai : Tuan telah banyak membuat kesalahan. Rakyat telah banyak menderita karena Tuan. Dalam kering dan keadaan seperti sekarang Tuan masih sempat berkaok-kaok supaya pajak dilunasi. Tindakan yang tidak punya perikemanusiaan. (*dengan suara bertanya, sinis*): Karena itu apakah patut saya membunuh Tuan? Mungkin juga! Dalam hati rakyat menghendaki Tuan mati. Itu saya tabu benar.
- Gelarang : Kamu tidak berhak membunuh aku.
- Ama Samai : Kenapa tidak? 'Kan Tuan saksi sendiri sekarang. Tuan kini berada dalam kekuasaan saya. Sebaliknya dari tadi pagi. Tadi pagi Tuan menampar saya dan memerintahkan saya ditahan, karena Tuan merasa diri berkuasa. Karena Tuan merasa diri punya pengawal. Tapi sekarang? Tuan sendirian bersama istri Tuan yang duduk ketakutan di sana.
- Gelarang : Kaa ... mu mau apa sebenarnya Ama Samai ... Kaa ... kalau kamu mau bebas dari pajak, sekarang juga aku bebaskan kamu ...
- Ama Samai : Ah, tidak mungkin Tuan Gelarang. Saya harus membayar pajak pada Tuan. Tuan lihat keris ini? (*dengan semangat mengancam*): Dia pantang disarungkan kembali sebelum berlumuran dengan darah.
- Gelarang (*bata-bata, tidak tahu apa yang diucapkan*): Jaaa ... jangan begitu Ama Samai ... Betulll ..., aku akan membebaskan kamu dari pajak ...
- Ama Samai : Ah, Tuan tidak perlu memperlihatkan si-kap baik hati kepada saya. Sudah terlambat. Dan Tuan tidak perlu takut.

- Suara : *(suara duduk yang digeser).*
- Gelarang (tambah takut): Eee ..., eee ... jangan dekati aku ....  
*(seperti orang memohon):* Kaa ... kamu tidak akan membunuh aku, bukan?
- Ama Samai : Saya sudah katakan, saya datang membayar pajak pada Tuan.
- Gelarang : Tapi jangan pandang aku seperti itu
- Ama Samai : Tuan tidak perlu curiga. Waktu masih banyak.  
*(dengan suara geram):* Nah, ini.... Tuan lihat baik-baik ... Tidak salah lagi keris ini akan mencabut nyawa Tuan.
- Gelarang (panik): Sungguh Ama Samai, kamu cuma main-main ....
- Ama Samai : Main-main? Tuan tidak pernah main-main kalau menagih pajak pada rakyat.
- Suara : *(suara orang bangkit dari duduk tiba-tiba, lalu disusul oleh suara tangan menangkap sesuatu. Suara orang bergumuk sejenak).*
- Ama Samai (*sinis*): Eee ... eee ... kenapa Tuan mau lari? Tuan tidak sabar rupanya. Tuan mau lari men-cari kebebasan, tapi tangan saya lebih cekatan menangkap leher Tuan. *(suara leher dicekek) (mengancam):* Andaikata Tuan tidak memperlihatkan sikap seperti ini, saya tanggung hidup Tuan masih lama lagi.
- Gelarang (*dalam leher yang dicekek*): Ti ... **tii** ... dak ..., Ama Samai ..., as ... aalduu .... tidak mau mati
- Ama Samai (*geram*): Ahhh ..., Tuan jangan banyak omong. Tuan tidak sabar. Nah, lihat lagi keris ini baik-baik ... Keris ini tidak sabar, seperti juga Tuan tidak sabar.
- Gelarang (*dalam leher yang tercekek*): Aaamm ... ppuuunn ..., Ama Samaiiii ....
- Ama Samai (*tambah geram*): Tidak ada ampun ... Tuan tidak pernah memberi ampun pada rakyat. (tiba-

tiba berubah suara, sinis): Eee ..., ee ... kenapa Nyonya bersikap seperti itu? (*mengancam*): Awas, kalau Nyonya bergerak atau cakap sepatah saja, nyawa Nyonya pun turut hilang. (*geram*): Naaahhh ..., terrimmaa ini Tuan Gelarang .... Saya pun tidak sabar lagi seperti Tuan ...

Suara : (*suara keris ditancapkan pada badan. Suara orang berontak dari pegangan*).

Gelarang (*dalam sekarat*): Kaa ... kamu membunuh akuuu ...

Ama Samai (*geram*): Memang Tuan harus mati.

Suara : (*suara orang menghembus napas mati*).

Musik : (*musik melengking dengan dahsyat sesaat lalu mati dengan cepat*).

Ama Samai (*dengan suara biasa*): Nah, Nyonya, Tuan Gelarang sudah mati. (*sinis*): Eee ... ee ..., Nyonya tidak usah menjawab saya. Nyonya tidak usah bercakap. Nyonya diam saja di sana dan jangan bergerak. (*diam sebentar*): Coba Nyonya dengarkan baik-baik. Kalau marsose-marsose memerlukan saya, saya ada di ladang jagung dekat kuburan sana. Di sana saya akan menunggu Tuan-tuan marsose yang akan menangkap saya. Tapi orang-orang kampung jangan sekali-kali ikut campur dalam persoalan ini. Saya tidak melawan orang-orang kampung, tapi gubernemen. Nah Nyonya, selamat tinggal

Suara : (*suara langkah orang pergi dengan cepat*).

Musik : (*Musik yang menggambarkan kedahsyatan kejadian beberapa saat lalu menghilang*).

Ny. Gelarang (*panik*): Orang-orang kampungng ..., orang-orang kampungng ... (*suara langkah orang berlari ke suatu jurusan*): Orang-orang kampungng ..., Gelarangmumuuu ... mati kamu dengar orang-orang kampungna...?? Gelarangmumuuu

- matiii ..., dibunuh Ama Samaiii ... (kesal, sedih):  
Orang-orang kampungng ..., kamu dengar  
orang-orang kampungng ...?? Gelarangmuuu  
... matiii ..., dibunuh Ama Samaiii ...
- Suara : *(di kejauhan terdengar langkah orang berlari  
dari berbagai jurusan, lama kelamaan suara  
langkah itu mendekat lalu berhenti. Disusul  
suara cakap yang tidak teratur).*
- Pengawal (*heran*): Ada apa Nyonya?  
Ny. Gelarang (*sudah menguasai diri kembali*): Kamu pengawal  
bodoh! Gelarangnya dibunuh tidak tahu.
- Pengawal (*tetap heran*): Dibunuh??  
Ny. Gelarang (*suara ditekan karena kesal*): Yaaa, dibunnuuh ...,  
dibunuh Ama Samaiii ...
- Pengawal : Ama Samaiii ...?? (*seperti tidak peduli*) Memang  
hal itu harus terjadi ...
- Orang Kampung I: Dan pemaksaan pun berakhir ...  
Ny. Gelarang : Apa katamu? Jadi kamu setuju Gelarangmu  
dibunuh?
- Orang Kampung I: Tanyakan pada kawan-kawan saya. Orang  
Kampung II : Memang dia harus mati.
- Ny. Gelarang (*tercengang*) : Jadi kalian menghendaki bapak  
negerimu mati? (*panik*) Pengawal ..., tangkap  
orang-orang ini ...
- Pengawal : Tangngng ... kap??  
Ny. Gelarang (*tambah panik*) : Tangkap orang-orang ini katakuuu  
Pengawal : Mereka bukan pembunuh.  
Ny. Gelarang : Jadi kamu mau apa, pengawal pengecut?  
(*panik*): Pengawal panggil marsose ..., tangkap  
Ama Samai ..., tangkapppp ....
- Musik : (*musik penutup adegan yang tersentak-  
sentak beberapa saat lalu menghilang. Hening  
beberapa saat*).
- Suara : (*suara gemuruh mesin oto di kejauhan. Tambah  
lama tambah dekat lalu berhenti. Kemudian*

*disusul oleh suara telapak kaki bersepatu beberapa orang yang turun dari oto. Suara langkah itu mendekati lalu berhenti).*

- Komandan : Bagaimana Nyonya? Kapan kejadian itu?  
Ny. Gelarang : Tadi malam Tuan Komandan. Kira-kira tengah malam, tepatnya.
- Komandan : Nyonya kenal benar pembunuhnya?  
Ny. Gelarang : Tidak salah lagi Tuan Komandan, orang itu Ama. Samai. (*sedih*): Sungguh kejam Tuan Komandan. Orang itu mengancam suamiku di sana dan aku di sini. Dengan perlahan-lahan ia menancapkan kerisnya ke dada suamiku. Dan dapat kusaksikan beberapa saat kemudian ia tidak bernyawa lagi. Sungguh, aku belum pernah menyaksikan pembunuhan sekejam itu selama hidupku.
- Komandan : Tidak ada orang lain selain Nyonya menyaksikan pembunuhan itu?  
Ny. Gelarang : Tidak ada Tuan Komandan. (*sedih*): Aku tidak bisa berbuat apa-apa.
- Komandan : Nyonya tidak teriak minta tolong?  
Ny. Gelarang : Aku takut, aku diancam.
- Komandan : Berapa orang teman Ama Samai?  
Ny. Gelarang : Dia hanya sendirian, Tuan Komandan.
- Komandan : Sesudah melakukan pembunuhan itu, Nyonya tahu dia lari ke mana?  
Ny. Gelarang : Dia berpesan kalau marsose memerlukan dia, dia ada di ladang jagung dekat kuburan sana. Pengawal ini tahu tempat itu. Dia akan menunggu Tuan-tuan di sana. Dan katanya dia tidak melawari orang-orang kampung, tapi marsose.
- Komandan (*semangat, bernafsu*): Memang bedebah itu akan merasakan bagaimana pelor menembus tulang kepalanya.

- Pengawal (*cepat memotong*): Tapi dia kebal, Tuan Komandan.
- Musik : (*musik melengking dahsyat lalu mati dengan cepat*).
- Komandan (*heran, tidak percaya*) : Apa? Apa katamu tadi?
- Pengawal : Ama Samai kebal, Tuan Komandan. Dia tidak termakan besi.
- Komandan : Ah, omong kosong.
- Pengawal : Tapi orang-orang kampung semua tahu dia tidak termakan besi, Tuan Komandan.
- Komandan Takhyul! (*suara ditekan*) : Sekerat daging pun tidak ada yang tahan pelor, kamu tahu?
- Pengawal : Saya cuma memperingatkan Tuan.
- Komandan Peduli! (*berubah suara*): Tapi Nyonya, apakah Nyonya tahu senjata apa saja yang dipakai Ama Samai, semalam?
- Ny. Gelarang : Sepasang keris di pinggangnya dan tiga batang tombak yang telah diasah tajam-tajam, Tuan Komandan.
- Komandan : Yang lain?
- Ny. Gelarang : Tidak ada Tuan Komandan.
- Komandan : Nah, kawan-kawan, siap! Berangkat! Pengawal, tunjukkan jalan ke ladang jagung itu.
- Pengawal : Ya, Tuan Komandan.
- Suara : (*suara gemuruh langkah orang menuju suatu arah, lama kelamaan makin menjauh lalu menghilang*).
- Musik : (*Musik halus beberapa saat, kemudian disusul oleh musik yang menggambarkan kedahsyatan kejadian yang bakal datang beberapa saat lalu menghilang*).
- Suara : (*suara gemuruh langkah orang sayup-sayup di kejauhan. Kemudian tambah lama tambah dekat, lalu berhenti tapi tidak serempak. Suara cakap yang tidak keruan*).

- Pengawal : Nah, Tuan Komandan itulah ladang jagung itu. Dan kuburan ada di sebelah sana. Di antara kuburan itu ada kuburan guru Ama Samai yang mengajarkan kekebalan itu.
- Komandan (*kesal*): Stop omongkosong itu kataku. (*berubah suara*): Siap, kawan-kawan?
- Marsose I : Siap Komandan!
- Komandan : Coba dengar baik-baik. Jangan sekali-kali menembak kalau tidak diperintah. Sedapat mungkin tangkap dia hidup-hidup.
- Marsose I, II, III (*serempak*): Siap Komandan.
- Komandan : Ayo, melebar ....
- Marsose I, II, III (*serempak*): Siap Komandan ....
- Suara : (*suara langkah sepatu berlari ke berbagai jurusan*).
- Komandan : Pengawal!
- Pengawal : Ya, Tuan Komandan.
- Komandan : Coba panting bajingan itu.
- Pengawal (*tidak mengerti*): Penting bagaimana Tuan Komandan?
- Komandan : Ah, bodoh benar kamu. (*suara ditekan*): Panggil dia dan katakan, kalau dia tidak melawan dan menyerah pada marsose dia tidak akan dihukum.
- Pengawal : Tapi dia tidak sebodoh itu, Tuan Komandan.
- Komandan (*membentak*): Kamu menurut perintah, tidak! Pengawal (*gemetar*) Ya, Tuan Komandan, saya turut. Komandan : Nah, coba pancing dia.
- Pengawal (*memanggil*): Ama Samaiiii ..., Ama Samaiiii ..., kami tidak datang menangkap kamu ... Tuan Komandan tidak akan menghukum kamu, kalau kamu tidak melawan dan menyerang ....
- Suara : (*hening sejenak*).
- Komandan : Coba panggil lagi pengawal.

- Pengawal (*memanggil lebih keras*): Ama Samaiii ..., Ama Samaiii kalau kamu menyerah pada Tuan Marsose, kamu tidak akan dihukum ....
- Amai Samai (*dari jauh*): Kamu tidak usah turut campur dalam soal mini pengawalll .... Juga orang-orang kampung ituuu .... Mereka suruh pulang sajaaa ... Aku cuma mau berkelahi dengan marsose ....
- Pengawal : Itu dia Tuan Komandan. Dia menjawab.  
 Komandan : Coba pancing lagi.  
 Pengawal : Tuan Marsose tidak akan menghukum kamu, kalau kamu menyerahhhh ... Kamu menyerah saja Ama Samaii ... Jangan tunggu marsose menggunakan senapannya.
- Amai Samai (*dari jauh*): Saya sudah bilang saya tidak berurusan dengan kamu, hanya berurusan dengan marsose ....
- Komandan (*menggerutu sendiri*): Sombong benar bedebah itu.  
 Suara : (*suara sepatu melangkah beberapa langkah lalu berhenti*).
- Komandan : Hei, pembunuh kamu mau menyerah atau mau ditembak?
- Amai Samai (*masih di kejauhan. Selanjutnya percakapan di bawah berlangsung dalam jarak sekitar lima puluh meter*): Saya memang pembunuh Tuan Komandan. Tapi kalau saya menyerah pada Tuan berarti menyerahkan diri untuk disiksa.
- Komandan (*nafsu*): Itu bukan jawaban buatku, bajingan. Kamu mau menyerah atau tidak.
- Amai Samai (*tegas*): Tidak! Saya tidak akan menyerah pada budak gubernemen.
- Komandan (*makin nafsu*): Kamu akan digantung, bajingan. Menyerah atau tidak!
- Amai Samai : Kita lama-sama laki-laki, Tuan Komandan. Tuan bersenjata, saya bersenjata. Tuan punya

- senapan, saya punya tombak dan keris. Kita pertarungkan keduanya mana yang lebih ampuh.
- Komandan : Stop omong-kosong itu, anjing. Serahkan senjatamu kemari.
- Ama Samai : Tuan curang! Tuan mau menangkap saya tanpa senjata.
- Komandan : Memang kamu harus ditangkap! Serahkan senjatamu atau tidak!
- Ama Samai : Saya bilang tidak!
- Suara : *(suara langkah sepatu maju beberapa langkah lalu berhenti)*.
- Ama Samai : Hati-hati Tuan mendekat. Selangkah lagi Tuan maju tombak ini akan melayang kepada Tuan.
- Komandan *(tidak sabar)*: Menyerah atau tidak, binatang!
- Ama Samai : Tuan anjing gubernemen ....
- Komandan : Apa? Anjing gubernemen? *(tambah panik)*: Nahhh ..., rasakan anjing gubernemen ituuu ....
- Suara : *(suara tembakan senapan)*.
- Orang Kampung I: *(di latar-belakang)* Nah, pengawal Tuan Komandan menembak. Bagaimana Ama Samai?
- Pengawal : Dia tetap berdiri tegak di sana. Saya bilang apa, Ama Samai tidak termakan pelor. Tapi Komandan itu tidak percaya.
- Marsose I *(merasa dihina)*: Kawan-kawan ..., tembakkk ...
- Suara : *(suara tiga tembakan senapan serempak)*.
- Marsose I : Nah, rasakan binatang. Mampus kamuuu
- Ama Samai *(sinis)*: Tuan-tuan sama saja dengan Tuan Komandan. Tuan bukan menembak saya, tapi menembak angin. Tuan-tuan bukan penembak ulung.
- Marsose I : Jangan menghina bajingan. *(memerintah)*: Ayo, kawan-kawan majuuu ,...

- Suara : *(suara langkah tiga orang maju lalu berhenti).*
- Ama Samai : Saya peringatkan! Hati-hati Tuan-tuan maju. Selangkah lagi, tombak ini akan menancap di badan Tuan-tuan.
- Marsose I : Peduli apa kamu. *(memerintah):* Kawan kawan, tembakk ....
- Suara : *(suara tembakan tiga senapan serempak).*
- Marsose I : Nah, kali ini kamu benar-benar mampu, bajingan ....
- Ama Samai : Tuan-tuan tidak bisa mempergunakan senjata dengan baik. Tuan-tuan tetap menembak angin ... *(semangat):* Tapi tunggu, coba saksikan bagaimana saya mempergunakan senjata. *(dengan nafsu menyalala-nyala):* Nahhh ..., ituu rasakannn ....
- Suara : *(suara siutan tombak melayang yang dilepaskan lalu disusul suara tombak menancap di badan. Suara aduhan orang yang kena tombak).*
- Ama Samai : Nah, begitu kalau seorang laki-laki mempergunakan senjata. Sekali ditombakkan tidak sia-sia. Tuan akui?
- Marsose I : Bagaimana Theo?
- Marsose II *(menahan sakit):* Yaa ..., yaaa ..., as ... kkuu ... kkee ... maaa ..., aaakkuuu tidak bisa tahan lagi, Anis. Aaa ... ldkkuu .... mmaa ... ttii.
- Musik : *(musik melengking dengan cepat lalu hilang dengan cepat).*
- Marsose I : Bagaimana Moses? Kita tidak bisa bertahan dari orang ini. Pelor tidak mempan sama dia. Kita akan hancur olehnya.
- Marsose III : Kita harus minta bantuan, Willem.
- Marsose I : Kupikir memang begitu.
- Orang Kampung I *(di latar-belakang tiba-tiba memanggil):* Ama Samaiiii ..., Ama Samaiiii ..., kami peringatkan

kamuu ..., beberapa saat lagi kekebalanmu akan hilang ..., kamu telah banyak memakan korban ... Kamu telah bunuh Tuan Gelarang dan dua orang marsose ... Dan kamu lihat di sana ituuu ..., Kamu lihattt ...??? Nyala merah memancar dari kuburan gurumuuu ..., kamu lihattt?? Itu peringatan bagimu kau tidak bisa bertahan lagi dengan kekebalanmu ... Tubuhmu akan hancur oleh senjata ..., kamu akan matiiii ...,

Orang Kampung II (menegaskan): Memang kamu akan mati Ama Samaiiii ....

Marsose I (*agak berbisik*): Kau dengar, Moses? Orang-orang kampung memperingatkan diaaaa ....

Marsose III : Aku dengar, Willem. (tiba-tiba): Lihat, lihat, Willem. Dia kelihatan bingung. Dia ketakutan.

Marsose I (*memperingatkan*): Hei, bajingan ..., kamu mau menyerah atau tidak ....

Ama Samai : Saya tidak akan menyerah pada Tuan-tuan. Tangkap saya kalau Tuan-tuan bisa.

Marsose I : Menyerah saja, bajingan. Kamu tidak bisa bertahan lagi dengan kekebalanmuuu ,,

Ama Samai : Itu kata Tuan

Marsose I (*memerintah*): Ayo, Moses majuuu ..., kita tangkap dia hidup-hidup ....

Suara : (*suara sepatu dua orang melangkah maju*).

Marsose I : Ayo, Moses maju terus ... (*suara langkah dua orang maju*) (*memperingatkan*): Hei, bodoh, menyerah atau tidak!

Ama Samai : Saya bilang, tidak!

Suara : (*tiba-tiba kedengaran suara langkah orang berlari dengan cepat ke suatu jurusan*).

Marsose I (*heran*): Hei, pengecut kenapa kamu lariiii ... (*memerintah*): Berhentiii ... kalau tidak mau ditembak ... Ayo, Moses kejar dia.

Suara : (*suara langkah tiga orang yang berkejaran*). Percakapan di bawah berlangsung dalam

- pengejaran).
- Marsose I : Hei, berhenti kalau tidak mau ditembak ...
- Ama Samai : Tembak saja kalau Tuan berani. Marsose I  
(tidak sabar) : Nah, ituuu ...,
- Suara : (suara tembakan).
- Ama Samai : Tuan menembak angin, bukan saya ....
- Marsose I : Kamu tetap membandel, tolol. Berhentiii,  
katakau ....
- Marsose III (*heran*) : Tapi Willem, dia lari membelok ke kuburan  
itu.
- Marsose I : Di situ ada kuburan gurunya. (*memerintah*):  
Ayo, Moses kejar teruss ...
- Suara : (*suara lari orang berkejaran tambah cepat  
beberapa saat*).
- Marsose I : Lihat, dia berhenti di kuburan itu. Ayo, Moses  
kejar terus ..,
- Marsose III (*heran*): Tapi apa yang dia lakukan di sana? Tunggu,  
dia mencabut kerisnya ....
- Musik : (*musik melengking dahsyat lalu mati dengan  
cepat*).
- Ama Samai : Guru saya datang ..., terimalah kedatanganku  
....
- Suara : (*suara keris ditancapkan pada badan, disusul  
oleh suara napas orang mati. Suara telapak  
kaki sepatu berhenti dari lari yang cepat  
dengan tiba-tiba*).
- Marsose I (*dengan suara kesal dan napas terengah-engah*): Ahhh  
kurang ajar bedebah ini ..., Dia bukan mati  
karena pelorku, tapi dia mati karena kerisnya  
sendiri ....
- Musik : (*musik penutup yang melengking dengan  
dahsyatnya*).

## GAMBAR





Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>